



**PARIGI-GRINGSING-SLONDING  
DESA SWABUDAYA TENGANAN**



**NATA CITTA DESA SWABUDAYA  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
2022**

**PARIGI-GRINGSING-SLONDING  
DESA SWABUDAYA TENGANAN**

**Penulis:**

**Drs. I Made Ruta, M.Si**  
**Prof. Dr. I Komang Sudirga, S.Sn., M.Hum**  
**Drs. I Wayan Gulendra, M.Sn**  
**Dr. I Wayan Suharta, S.Skar., M.Si**  
**Dr. Anak Agung Gde Bagus Udayana, S.Sn., M.Si**  
**Ni Wayan Suartini, S.Sn., M.Sn**  
**Gusti Ayu Ketut Suandewi, SST., M.Si**  
**Ida Bagus Candrayana, S.Sn., M.Sn**  
**I Wayan Agus Eka Cahyadi, S.Sn., M.A.**  
**Made Rai Budaya Bumiarta, S.Sn., MA**  
**Putu Anita Kristina, SE., MM**  
**I Nyoman Tri Sutanaya**

**Editor:**

**I Nyoman Payuyasa**

**Desainer:**

**Agus Eka Aprianta**

**Penerbit :**

**Pusat Penerbitan LP2MPP**  
**Institut Seni Indonesia Denpasar**  
**Jalan Nusa Indah Denpasar 80235**  
**Telepon (0361) 227316, Fax. (0361) 236100**  
**E-mail: [penerbitan@isi-dps.ac.id](mailto:penerbitan@isi-dps.ac.id)**  
**Web: [jurnal.isi-dps.ac.id](http://jurnal.isi-dps.ac.id)**

**Cetakan Pertama: Juli 2022**

**ISBN:**



## HATUR PIUNING KETUA TIM DESA TENGANAN



### **Om Swastiastu**

Puji syukur kami panjatkan kehadapan *Ida Sanghyang Widhi Wasa*, Tuhan Yang Maha Esa, atas *asung kerta wara nugraha*-Nya, pelaksanaan Nata Citta Swabudaya (NCS) Desa Adat Tenganan Pegringsingan dapat terlaksana dengan lancar, sukses dan bermakna.

Pada kesempatan ini pula seluruh tim NCS mengucapkan terima kasih pada semua pihak, terutama kepada Kepala Desa Tenganan, *Tamping Takon Dulu*an (Kepala Adat), para tokoh, serta segenap lapisan masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang telah membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan NCS Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, tahun 2022.

NCS merupakan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan Lembaga Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat, dan Pengembangan Pendidikan (LP2MPP) ISI Denpasar bermitra dengan Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Desa Tenganan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Desa Adat Tenganan Pegringsingan terpilih sebagai mitra NCS karena potensi desa adat tersebut layak dikembangkan dalam bidang seni budaya.

Adapun kegiatan NCS di Desa Adat Tenganan Pegringsingan terdiri dari penciptaan tari dan iringan Murdha Nata Dahayuning Gringsing, Film Dokumenter Etnografi Tenganan Pegringsingan, pembuatan logo desa Tenganan, peletakan prasasti NCS ISI Denpasar dan buku monografi desa adat Tenganan Pegringsingan.

Semoga dengan adanya buku monografi desa adat Tenganan Pegringsingan sebagai salah satu bentuk luaran dari kegiatan NCS ISI Denpasar dapat berkontribusi serta bermanfaat sebagai sumber inspirasi untuk pengembangan dunia keilmuan, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat, khususnya di bidang seni budaya berikutnya.

**Om shanti, Shanti, Shanti OM**

Denpasar, 30 Juli 2022

Drs. I Made Ruta, M.Si

## HATUR PIUNING

### KETUA LP2MPP ISI DENPASAR “Mengabdikan Memberdayakan”



*Om Swastiastu,*

*Angayu bagia malarapan asung kertha wara nugraha* Hyang Widhi Wasa pelaksanaan Nata Citta Swabudaya (NCS) yang diselenggarakan Lembaga Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat, dan Pengembangan Pendidikan (LP2MPP) Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar tahun 2022 telah berjalan lancar, bermakna, dan membahagiakan.

Visi NCS yakni membangun ekosistem seni budaya di empat desa terpilih di Provinsi Bali. Adapun desa-desa tersebut, yaitu Desa Nagasepaha Kabupaten Buleleng, Desa Gadungan Kabupaten Tabanan, Desa Penglipuran Kabupaten Bangli, dan Desa Tenganan Pegringsingan Kabupaten Karangasem serta Desa Batuan Kabupaten Gianyar. Kegiatan NCS secara khusus diatur dalam Peraturan Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar Nomor 6 Tahun 2022 tentang Pengabdian Kepada Masyarakat Terstruktur Nata Citta Desa Swabudaya Institut Seni Indonesia Denpasar. Hal ini menunjukkan itikad, komitmen, dan dedikasi ISI Denpasar untuk menjadi garda depan bersama masyarakat dalam penguatan dan pemajuan seni budaya di Bali. NCS juga merupakan implementasi ajaran Trisakti Bung Karno: berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat terstruktur ini, sekaligus dirancang sebagai wahana strategis peningkatan Indikator Kinerja Utama (IKU). Aktivitas penguatan dan pemajuan yang diwadahi dalam NCS, di antaranya: penciptaan Murdha Nata (tari maskot), rekonstruksi seni langka, *branding desa*, *digital marketing*, buku monografi desa, serta aktivitas relevan sesuai potensi seni budaya desa setempat. Buku monografi NCS disusun kerja sama tim NCS masing-masing desa, berbasis studi lapangan, dengan metode terlibat aktif dan pengamatan-wawancara mendalam, dan studi kepustakaan.

Buku Monografi ini sepenuhnya dipersembahkan kepada Desa Swabudaya mitra ISI Denpasar sebagai Sawen Sastra Desa; penanda petilasan kemuliaan tattwa, budhi, dan keadiluhungan karya masyarakat.

*Om Santih Santih Santih Om*

Denpasar, 1 Juni 2022

Dr. I Komang Arba Wirawan, S.Sn.,M.Si

**SAMBRAMA WACANA  
KEPALA DESA TENGANAN**



***Om Swastyastu,***

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Ida Sanghyang Widhi Wasa atas terpilihnya Desa Adat Tenganan Pegringsingan sebagai mitra Nata Citta Swabudaya (NCS) Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, tahun 2022. Penentuan pilihan tersebut tentu telah merupakan hasil seleksi secara objektif setelah dilakukan survei di dua desa, yakni Desa Duda Kecamatan Selat, dan Desa Sangkan Gunung Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem.

Terpilihnya Desa Adat Tenganan Pegringsingan sebagai mitra pelaksanaan kegiatan NCS ISI Denpasar, saya yakin bahwa eksistensi ekosistem seni budaya setempat terpelihara secara berkesinambungan.

Selaku Kepala Desa Tenganan saya berharap, apa yang telah dituangkan dalam kegiatan NCS sebagai bentuk sumbangsih ISI Denpasar dalam hal seni budaya, benar-benar dapat memacu semangat masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan dalam upaya pemajuan kehidupan seni budaya yang telah dimiliki.

Salah satu bentuk nyata kegiatan NCS ISI Denpasar, telah menerbitkan buku monografi Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Penerbitan buku monografi ini, diharapkan dapat memberikan informasi komprehensif tentang ekosistem seni budaya Desa Adat Tenganan Pegringsingan kepada masyarakat baik lokal, nasional, maupun internasional.

Sebagai akhir kata, saya ucapkan terima kasih kepada Rektor ISI Denpasar beserta jajaran, dan semua tim NCS yang telah sungguh-sungguh mendedikasikan bidang ilmunya secara profesional. Semoga ISI Denpasar semakin jaya dan tetap menjadi idola masyarakat dalam bidang pemajuan seni budaya.

**Om Santi Santi Santi Om**

Tenganan, 30 Juni 2022  
Kepala Desa Tenganan

I Ketut Sudiastika

**SAMBRAMA WACANA  
TAMPING TAKON DULUAN  
DESA ADAT TENGANAN PEGRINGSINGAN**



**Om Swastyastu**

*Angayu bagia* kami panjatkan kehadiran Ida Sanghyang Widhi Wasa, karena berkat rahmat-Nya kegiatan Nata Citta Swabudaya (NCS) Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, berjalan dengan lancar, sukses dan sangat bermanfaat, terutama bagi masyarakat desa kami, yaitu Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Secara pribadi dan atas nama masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan kami ucapkan terima kasih kepada Rektor dan semua anggota Tim NCS ISI Denpasar yang telah secara sungguh-sungguh melaksanakan kegiatan dan mengabdikan untuk kepentingan penguatan dan pemajuan seni budaya Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

Dengan adanya kegiatan NCS ISI Denpasar selama kurang lebih empat bulan penuh dari bulan Maret sampai Juni tahun 2022, banyak hal yang didapat dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat kami, terutama menyangkut tentang bagaimana kiat dan strategi kami dalam memelihara dan melestarikan serta mengembangkan keberlangsungan ekosistem seni budaya yang telah kami miliki.

Berkat tangan dingin dan kesabaran Tim NCS melakukan kegiatan, menggali, membina, berdiskusi dan berbaur sambil memberikan dorongan terhadap masyarakat kami, saat ini Desa Adat Tenganan Pegringsingan telah memiliki Murda Nata (tari maskot) Dahayuning Gringsing, prasasti sebagai bukti menjadi mitra NCS, logo Desa Tenganan, dan buku monografi ekosistem seni budaya Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Buku monografi ini diharapkan dapat memberikan informasi secara global tentang ekosistem seni budaya yang ada di Desa Adat Pegringsingan.

Sebagai akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada Rektor, Tim NCS serta segenap keluarga besar ISI Denpasar atas sumbangsihnya, semoga ISI Denpasar tetap berjaya...rahayu.

**Om Santi Santi Santi Om**

Desa adat Tenganan Pegringsingan, 30 Juni 2022  
Tamping Takon Duluan

I Gede Wiradnyana, SH.

**SAMBRAMA WACANA**  
**REKTOR INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**



*Om Swastiastu,*  
*Puja pangastuti miwah angayu bagia katur ring Hyang Widhi Wasa, melarapan antuk sih pasuwecan Ida,* pelaksanaan Nata Citta Swabudaya (NCS) oleh Lembaga Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat, dan Pengembangan Pendidikan (LP2MPP) Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar tahun 2022 telah berjalan sesuai harapan dan cita-cita bersama.

ISI Denpasar berdiri dan dibangun oleh maestro seni, pemerintah, dan masyarakat Bali, guna mewujudkan seni budaya Indonesia yang maju dan membahagiakan. Sejalan spirit kesejarahan kampus seni kebanggaan Bali ini, sejak 2022 dirintis pelaksanaan program pengabdian masyarakat terstruktur bernama NCS. Sebagai dasar pelaksanaan program yang sepenuhnya didedikasikan bagi desa/desa adat di Bali-Indonesia ini dibentuk Peraturan Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar Nomor 6 Tahun 2022 tentang Pengabdian Kepada Masyarakat

Terstruktur Nata Citta Desa Swabudaya Institut Seni Indonesia Denpasar.

Visi NCS yakni terwujudnya Desa Swabudaya melalui penguatan dan pemajuan ekosistem seni budaya di desa/desa adat. Pada tahun 2022 terpilih lima desa/desa adat yaitu Desa Nagasepaha Kabupaten Buleleng, Desa Gadungan Kabupaten Tabanan, Desa Penglipuran Kabupaten Bangli, dan Desa Tenganan Pegriingsingan Kabupaten Karangasem, serta Desa Batuan Kabupaten Gianyar. Empat desa/desa adat telah terlaksana sejak Maret hingga Juni 2022. Khusus NCS di Desa Batuan dilaksanakan semester kedua 2022, sekaligus menandai momentum 1.000 tahun Prasasti Batuan.

Secara umum, aktivitas pada program NCS berdimensi: penguatan karya budaya sakral, rekonstruksi seni langka, revitalisasi komunitas kreatif, buku monografi desa, reka-cipta Murdha Nata (tari maskot) dan desain-seni-produk khas desa, serta beragam kemungkinan karya video dan media promosi. Menandai pelaksanaan NCS dengan seluruh keluaran yang dihasilkan disematkan penghargaan Desa/Desa Adat Swabudaya pada prasasti yang ditandatangani Rektor ISI Denpasar bersama Kepala Desa/Perbekel/Bandes Adat atau sebutan lain pemimpin desa adat.

Buku monografi Desa Swabudaya menuliskan seluruh kemuliaan dan keluhuran seni budaya desa-desa terpilih, berikut keunikan serta kekayaan alam, juga talenta persona-komunal masyarakatnya. Setiap desa/desa adat mewariskan tradisi, adat istiadat, seni budaya, dan kearifan lokal yang adiluhung, yang merupakan totalitas pengabdian, budhi, dan daya leluhur, lelangit, dan guru-guru suci Bali. Melalui buku monografi Desa Swabudaya yang terangkai utuh dalam pelaksanaan NCS berkehendak mewartakan potensi unggul desa/desa adat dimaksud.

Syukur dan sangat membahagiakan bahwa program NCS diterima dan mendapat respon positif dari maestro, seniman, budayawan, tokoh masyarakat/adat, pimpinan/prajuru, serta masyarakat desa/desa adat di Bali. Sehubungan dengan itu, atas nama pimpinan ISI Denpasar *titiang* menghaturkan terima kasih atas seluruh peran serta aktif semua pihak, yang telah secara bersama-sama bekerja padu, guyub, dan bergotong royong untuk terwujud Desa/Desa Adat Swabudaya.

*Om Santih, Santih Santih,Om*

Denpasar, 1 juni 2022  
Rektor

Prof. Dr. I Wayan Adnyana,S.Sn.M.S

## ISEN-ISEN

HATUR PIUNING KETUA PELAKSANA (LAPORAN KETUA PELAKSANA)	: ii
HATUR PIUNING KETUA LP2MPP ISI DENPASAR (LAPORAN KETUA LP2MPP ISI DENPASAR)	: iii
SAMBRAMA WACANA PERBEKEL (SAMBUTAN KEPALA DESA)	: iv
SAMBRAMA WACANA TAMPING TAKON DULUAN DESA ADAT TENGANAN PEGRINGSINGAN	: v
SAMBRAMA WACANA REKTOR ISI DENPASAR (SAMBUTAN REKTOR ISI DENPASAR)	: vi
ISEN-ISEN (DAFTAR ISI)	: vii
I. PURWACITTA (PENDAHULUAN)	: 1
II. NATA CITTA DESA SWABUDAYA	: 8
III. SASTRA DESA (SEJARAH/SELAYANG PANDANG DESA)	: 9
IV. KAWIKON KAWI-WIKU (EKOSISTEM SENI BUDAYA DESA (pelaku, karya, even) :	
a. Kain Tenun Geringsing	: 13
b. Kerajinan Menganyam Ata	: 15
c. Seni Prasi	: 19
d. Tari Sakral di Desa Tenganan Pegringsingan	: 28
1. Rejang Palak	: 28
2. Rejang Mombongin	: 29
3. Rejang Dewa	: 29
4. Tari Mresi	: 29
5. Tari Abuang	: 30
e. Ritual Ngusabe di Desa Tenganan Pegringsingin	: 31
f. Mageret Pandan di Desa Tenganan Pegringsingan	: 34
V. SWABUDAYA KERTHI	
a. Murdha Nata (Maskot) Tari Dahayuning Gringsing	: 39
b. Sasmita Desa (Film Dokumenter Etnografi)	: 63
c. Swagina Adhikara (Produk Inovatif) Perancangan Logo Desa Tenganan	: 64
d. Swabudaya Patra (Prasasti NCDS)	: 81
a. Dharma Sewaka Lelangon (Film dokumenter program NCDS)	: 84
e. Dharma Aguron-guron (Pelatihan/workshop)	: 84
VI. PARAMACITTA (KESIMPULAN)	: 85
ILIKITA (DAFTAR PUSTAKA)	: 86
TUTUR-LELAKU (DAFTAR INFORMAN)	: 88

## I. PURWACITTA

### Latar Belakang

Masyarakat Bali merupakan suatu komunitas yang memiliki ikatan sosial disebut *desa pakraman* dengan aktivitas seni dan agama yang tak terpisahkan sesuai *dresta* masing-masing lingkungannya. Masing-masing *dresta* dalam struktur sosial masyarakatnya yang beragam, di dalamnya terdapat beberapa komunitas yang menempati satu kesatuan aktivitas tertentu, menjalin interaksi sosial yang kuat dan biasanya ada yang memiliki sistem tata kelola kepengurusan. Mereka menempati berbagai posisi yang terikat dalam suatu sistem dengan aktivitas seni dan budaya yang sangat khas atau unik.

Komunitas sebagai suatu kesatuan sistem sosial, merupakan rangkaian kegiatan terpola yang umumnya menunjukkan kumpulan individu teroganisir dengan beberapa ciri tertentu. Dalam sistem sosial ada berbagai macam jenis komunitas dengan berbagai sebutan sesuai potensi yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Di Bali ada suatu jenis komunitas yang merupakan salah satu satuan organisasi sosial yang saat ini keberadaannya masih dapat kita temukan, yang disebut dengan "desa adat" yang di dalamnya terdapat beberapa komunitas-komunitas sesuai potensi dan pertumbuhan berbagai profesi yang mendukung segala aktivitas sosial budaya masyarakatnya.



Gambar 1.  
**Pura Beten Cagi**

Sebagai desa adat, sistem kemasyarakatan semacam ini pada umumnya merupakan komunitas-komunitas yang masih mempertahankan pola-pola kehidupan lama, tradisi leluhur yang masih terjaga dan terlindungi kelestariannya sebagai suatu identitas bagi suatu kelompok masyarakat. Komunitas adat yang merupakan warisan dari para leluhur (*cultural heritage*) ini menempati suatu wilayah tertentu yang diwarisi secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Kekhasan dan keunikan suatu desa adat di Bali dengan segala aspek kehidupan seni budaya yang dimiliki mempunyai nilai tawar untuk dapat dikelola sebagai arena penunjang pariwisata. Mempertahankan tradisi lama tersebut menjadi terlihat "istimewa" di tengah kehidupan masyarakat Bali, yang selama ini mendapat tantangan dan pengaruh kehidupan masyarakat modern. Komunitas desa adat tersebut merupakan benteng terakhir mempertahankan identitas budaya masyarakat Bali.

Sebagai identitas budaya masyarakat Bali, maka dengan sendirinya keberadaan komunitas-komunitas yang hidup dalam interaksi sosial lingkungan desa adat di Bali perlu mendapat perhatian lebih serius agar keberadaannya dapat dipertahankan. Untuk mempertahankan keberadaan mereka secara efektif dan efisien, maka perlu diketahui dengan baik sifat dan ciri komunitas-komunitas yang hidup dalam lingkungan desa adat tersebut. Hal ini hanya dapat dilakukan bilamana secara konsisten mendapat pembinaan-pembinaan guna menjaga kelestariannya dari generasi ke generasi secara berkelanjutan.

Pemikiran tersebut telah dirancang dan dilakukan oleh ISI Denpasar dalam program "Nata Citta Desa Swabudaya" (selanjutnya disebut program NCDS) dengan sesuai Peraturan Rektor No 6 Tahun 2022 tentang Pengabdian Kepada Masyarakat Terstruktur Nata Citta Desa Swabudaya ISI Denpasar. Kegiatan ini bermaksud membantu masyarakat melestarikan dan menumbuhkembangkan aktivitas seni budaya secara berkelanjutan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam konteks komunitas adat, Spradley (1980: 5-9) menyatakan bahwa masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Kebudayaan merupakan suatu pengetahuan yang bersifat abstrak yang ada pada komunitas. Dengan kebudayaan, individu sebagai suatu komunitas akan mewujudkan pola tingkah laku untuk berinteraksi, baik dengan lingkungan alam, binaan yang dihadapinya maupun dengan lingkungan sosial dalam lingkungan masyarakatnya. Kebudayaan yang sifatnya abstrak dan berada dalam benak individu anggota komunitas yang dipakai sebagai sarana interpretasi merupakan suatu rangkaian modelmodel kognitif yang dihadapkan pada lingkungan hidup manusia atau dapat dikatakan sebagai referensi dalam mewujudkan tingkah laku yang berkenaan dengan pemahaman individu terhadap lingkungan hidupnya. Kemudian Bruner, (1974:251) memandang kebudayaan sebagai serangkaian model model referensi yang berupa pengetahuan mengenai kedudukan kelompoknya secara struktural dalam masyarakat yang lebih luas, sehingga tingkah laku muncul sebagai respon terhadap pola-pola interaksi dan komunikasi di antara kelompok-kelompok.

Sejalan dengan pemikiran di atas, bahwa komunitas-komunitas seni budaya yang tumbuh dan berkembang di lingkungan Desa adat Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem Propinsi Bali sangat berpotensi besar dalam membangun kebudayaan secara total dan menyeluruh. Oleh sebab itu, komunitas-komunitas seni budaya harus terorganisir dengan baik guna menjaga pertumbuhannya secara berkelanjutan.



Gambar 2  
**Suasana Desa Tenganan**

### **Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penulisan monografi komunitas seni budaya meliputi pembuatan Tari Maskot, Logo Desa Dinas, dan mengidentifikasi keberadaan seni sakral dan seni kerajinan seperti seni lukis prasi, tenun dan anyaman, serta tantangan yang dihadapi dalam perkembangannya. Ruang lingkup wilayah penulisan ini adalah komunitas seni budaya yang telah terbentuk secara adat maupun yang akan dibentuk guna kelangsungan pertumbuhannya di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Alasan pemilihannya karena masyarakat di desa adat Tenganan Pegringsingan masih memelihara nilai-nilai luhur dan melaksanakan tradisi warisan nenek moyang, selain itu desa tersebut memiliki kekhasan dan keunikan dalam mengelola komunitas-komunitas seni budaya yang masih tumbuh dan lestari serta mengembangkan seni budaya yang dapat menunjang kegiatan kepariwisataan desa tersebut.

### **Tujuan**

Pendataan komunitas Seni Budaya di desa adat Tenganan Pegringsingan dalam bentuk monografi ini, dimaksudkan untuk mendapatkan data yang akurat tentang keberadaan komunitas seni budaya yang ada di lingkungan desa adat Tenganan Pegringsingan. Komunitas seni budaya yang hidup dan berkembang di desa tersebut mempunyai kekhasan dan keunikan sebagai penunjang Desa adat Tenganan sebagai destinasi kunjungan wisata di Bali. komunitas seni budaya tersebut sebagai pelaku atau pelestari bahkan pengembang di luar kegiatan ritual sebagai penopang perekonomian masyarakat setempat.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, tujuan dari pendataan komunitas adat adalah .

- (1) Tersedianya data dan teridentifikasinya komunitas seni budaya yang tumbuh, lestari dan berkembang di lingkungan desa adat Tenganan Pegringsingan kondisi dan Ciri masing-masing.
- (2) Teridentifikasinya berbagai komunitas seni budaya yang ada, tumbuh dan berkembang sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam membuat kebijakan-kebijakan pembinaan dan pengembangan seni budaya di lingkungan desa adat Tenganan Pegringsingan.
- (3) Terkontribusinya nilai-nilai seni budaya yang terdapat dalam komunitas tersebut secara berkesinambungan.



Gambar 3.  
**Bale Pertemuan**

### **Kerangka Pemikiran**

Pengertian komunitas (community) dalam ilmu sosial sebenarnya diadaptasikan dari konsep biologi, yaitu sebuah ekosistem yang saling berhubungan dalam sebuah tempat. Atau dapat diterjemahkan sebagai "masyarakat setempat" yakni merupakan kesatuan sosial yang lebih didasarkan oleh rasa kesadaran wilayah yang tertentu atau pada ikatan tempat tinggal. Secara konkrit "masyarakat setempat" selalu menempati suatu wilayah tertentu.

Sebagai suatu kesatuan sosial, komunitas mempunyai sifat adanya rasa kesatuan yang dimiliki hampir semua kesatuan manusia lainnya, namun perasaan kesatuan dalam komunitas biasanya sangat tinggi sehingga ada perasaan bahwa kelompoknya itu memiliki ciri-ciri kebudayaan atau cara hidup

yang berbeda dari kelompok lainnya. Biasanya diantara para warganya saling mengenal dan saling berinteraksi dengan frekuensi kurang atau lebih besar secara intensif.

Adapun adat (costum) merupakan wujud gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai budaya. Norma-norma, hukum serta aturan-aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem yaitu sistem budaya. Dan adat tersebut berfungsi untuk menata tindakan manusia dalam membawakan status dan peranan mereka hidup dalam sistem sosial (social system) atau struktur sosial (social structure) dimana mereka hidup.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka komunitas seni budaya Desa adat Tenganan Pegringsingan dapat dikatakan sebagai suatu ekosistem kesatuan sosial yang yang beraktivitas di wilayah yang namanya Desa adat Tenganan Pegringsingan dan berinteraksi secara kontinyu sesuai dengan suatu sistem adat istiadat yang dianut, dan terikat oleh rasa identitas serta rasa solidaritas yang kuat sebagai pengaruh kesatuan tempat tinggalnya.

Selanjutnya, komunitas seni budaya Desa Adat Tenganan Pegringsingan sebagai satu kesatuan sosial, mempunyai sifat adanya rasa persatuan yang sangat tinggi, karena terdapat perasaan bahwa kelompoknya itu memiliki ciri-ciri kebudayaan yang khas dan unik sebagai suatu identitas masyarakatnya. Rasa identitas bersama tercermin dari ciri-ciri aktivitas dalam setiap kegiatan seni budaya yang berlangsung setiap waktu tertentu konsisten dan konsekuen secara berkelanjutan. Sedangkan rasa solidaritas timbul dari adanya rasa kebersamaan seperti rasa senasib, rasa seperjuangan dan lain-lain. Hal ini, biasanya muncul pada saat melakukan kegiatan seni budaya bersama-sama yang kemudian menjadi asas kolektif gotong royong.

Sejalan dengan pemikiran di atas, dalam ilmu sosial umumnya komunitas adat (Koentjaraningrat, 1990:1961) menunjuk pada suatu kumpulan individu dengan beberapa ciri tertentu, diantaranya adalah :

- 1) Adanya pusat orientasi
- 2) Adanya persamaan ciri
- 3) Adanya potensi untuk interaksi
- 4) Adanya prasarana interaksi
- 5) Adanya kontinuitas
- 6) Adanya adat-istiadat serta sistem sosial
- 7) Adanya identitas sosial
- 8) Adanya lokasi dan kesadaran wilayah
- 9) Adanya lembaga adat
- 10) Adanya sistem pimpinan (Pimpinan Tradisional)

Ciri-ciri komunitas yang dikemukakan di atas tentunya tidak lepas dari adanya budaya material. Oleh karenanya dengan menggunakan pandangan Para ahli antropologi mengenai tiga aspek kebudayaan (dau "tiga wujud kebudayaan" menurut Koentjaraningrat), kita dapat melihat sebuah komunitas adat dari tiga aspek itu juga, karena setiap komunitas selalu memiliki kebudayaan. Adapun aspek dan unsur komunitas adat mencakup aspek material (seperti lingkungan, tempat tinggal, peralatan, pakaian dan makanan), aspek sosial (seperti ritual/upacara, organisasi adat, kelompok kekerabatan dsbnya), dan aspek budaya (mengenai pandangan hidup/ajaran-ajaran, seperti hubungan

manusia dengan dunia supernatural, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam).

Komunitas seni budaya desa adat Tenganan Pegringsingan, umumnya merupakan komunitas komunitas yang masih mempertahankan pola-pola kehidupan lama, tradisi nenek moyang, sebagai warisan (*cultural heritage*) ini masih hidup dan berkembang dari generasi ke generasi.

### **Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan untuk penyusunan data monografi komunitas seni budaya desa adat Tenganan Pegringsingan adalah metode deskriptif dalam bentuk kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam observasi partisipasi atau pengamatan terlibat serta komunikasi langsung dalam bentuk wawancara.

Langkah-langkah yang dilakukan meliputi tahap persiapan, pengumpulan data di lapangan, pengolahan data dan penyusunan laporan, pada tahap persiapan, sebelumnya dilakukan studi kepustakaan yakni : Bukubuku kepustakaan sebagai data sekunder yang ada hubungannya dengan monografi komunitas adat Desa Tenganan Pegringsingan. Kemudian melakukan pengumpulan data di lapangan dengan Observasi partisipasi/pengamatan terlibat, serta melakukan wawancara. Wawancara dilakukan dengan Kepala desa, kelian adat,serta beberapa tokoh warga masyarakat yang terkait dengan komunitas seni budaya sebagai suatu ekosistem masyarakat desa adat Tenganan Pegringsingan. Hasil data yang diperoleh dari observasi dan wawancara serta dari beberapa document yang dijadikan sumber, maka pendiskripsian data secara keseluruhan yang selanjutnya dilakukan pengolahan data.



Gambar 4.  
**Pura Sembangan**

***Parigi-Gringsing-Slonding (Memuliakan Ikon Budaya Setempat)***

**Parigi** dalam bahasa sansekerta berarti tembok batu, *bebatuan* atau batu berundak-undak, merupakan lanskap Desa Tenganan Pegringsingan yang berada di tengah-tengah bukit.

**Gringsing** dalam bahasa desa setempat terdiri dari *gring* dan *sing*. *Gring* berarti sakit dan *sing* berarti tidak diartikan secara harafiah sebagai penolak bala yang mampu mengusir wabah penyakit. Geringsing identik dengan kain tenun lokal ikat ganda yang dibangun dari berbagai motif dan warna yang penuh dengan makna-makna simbolik seperti tapak dara yang membentuk swastika simbol keseimbangan hidup sebagai perputaran siklus hidup dan warna merah, hitam, putih sebagai warna tri datu yang diyakini sebagai kekuatan energi positif dari *tri murti* (Brahma, Wisnu, Siwa) bagi pemakainya sehingga kain tenun gringsing difungsikan dalam berbagai upacara adat setempat.

**Selonding** berasal dari kata *salon* dan *ning*; *salon* berarti tempat dan *ning* berarti suci, jadi selonding yang identic dengan gamelan sakral yakni gamelan terbuat dari bilah besi yang dikeramatkan dan disucikan.

## II. NATA CITTA DESA SWABUDAYA

Visi ISI Denpasar pada Tahun 2020 adalah Menjadi Pusat Unggulan (*Centre Of Excellence*) Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal Berwawasan Universal. Upaya mewujudkan Visi tersebut Institut Seni Indonesia Denpasar melalui LP2MPP melaksanakan kegiatan pengabdian terstruktur yang diberi nama Nata Citta Desa Swabudaya (Cita-cita yang tidak pernah berhenti) tahun 2022. Untuk mendapatkan kajian dalam pelaksanaan kegiatan tersebut terlebih dahulu dilakukan kegiatan survey pendahuluan, potensi ekosistem seni di masing-masing 4 kabupaten di antaranya 1. Kabupaten Bangli, 2. Kabupaten Karangasem, 3. Kabupaten Tabanan, 4. Kabupaten Buleleng, dan Kabupaten Gianyar. Kegiatan Nata Citta Desa Swabudaya ini diharapkan dapat menggali potensi ekosistem seni di masing-masing lokasi dengan melibatkan masyarakat setempat. Kegiatan Nata Citta Swabudaya sebagai bentuk kerjasama dengan mitra Desa, tentunya memberikan keuntungan baik terhadap lembaga maupun masyarakat yang dijadikan obyek kegiatan. Hasil atau luaran dari kegiatan ini bermanfaat sebagai pengembangan seni budaya dan terbentuknya ekosistem seni budaya di masing-masing desa.



Gambar 5.  
Suasana Desa Tenganan

### III. SASTRA DESA (SEJARAH/SELAYANG PANDANG DESA)

Tanah Tenganan Pegringsingan berdasarkan cerita legenda yang berkembang merupakan pemberian Dewa Indra atas kesetiaan dan kepandaian *wong peneges*, leluhur orang Tenganan, yang berasal dari satu wilayah yang saat ini berada di daerah Bedahulu di Gianyar. Bermula dari kemenangan Dewa Indra atas pemerintahan otoriter Raja Mayadenawa yang menganggap dirinya sebagai Tuhan. Akibat peperangan yang terjadi, dunia dianggap *leteh*, kotor, sehingga perlu dilakukan upacara penyucian yang disebut *Asvamedha* Yadnya. *Asvamedha* mengandung arti 'kurban kuda'. Ketika itu kuda yang akan dijadikan kurban persembahan adalah *Oncesrawa* milik Dewa Indra yang digambarkan sebagai kuda sakti berwarna putih dengan ekor hitam sampai menyentuh tanah, bertelinga panjang, dan muncul dari laut. *Oncesrawa* melarikan diri ketika tahu dirinya akan dijadikan kurban. Dewa Indra kemudian mengutus *wong peneges*, prajurit kerajaan di daerah tersebut untuk mencari *Oncesrawa*. Rombongan dibagi dua, ke arah Singaraja dan Karangasem. *Oncesrawa* ditemukan oleh rombongan Karangasem, namun sudah menjadi bangkai.

Mereka kemudian memohon kepada Dewa Indra supaya diizinkan tinggal di sekitar bangkai kuda karena kecintaan mereka pada *Oncesrawa*. Permohonan mereka dikabulkan, bahkan ditambah hadiah atas keberhasilan mereka, yaitu wilayah seluas bau bangkai kuda tercium. *Wong peneges* memotong-motong bangkai kuda dan membawanya sejauh mungkin karena menginginkan wilayah yang luas. 'Kecerdikan' mereka diketahui Dewa Indra yang kemudian 'turun' untuk melambaikan tangan, sebagai tanda bahwa wilayah yang mereka inginkan sudah cukup luas. Wilayah itulah yang sekarang disebut Tenganan Pegringsingan.

Kata Tenganan sendiri berasal dari *tengen* yang berarti tangan kanan yang bersifat baik dan merupakan orang kepercayaan. Sama seperti *wong peneges* yang berasal dari kata *wong*, orang dan kata *peneges* atau *penengen* yang berarti pasti atau tangan kanan. *Penengen* diartikan juga dengan ilmu putih lawan ilmu hitam (*pengiwa*). Sampai saat ini masih banyak yang menyebut Tenganan dengan 'Tenganan'. Versi lain mengatakan bahwa Tenganan berasal dari kata *ngetengahang* yang artinya bergerak ke tengah dan semakin ke dalam. Menurut Usana Bali, Tenganan dulu berada di daerah pesisir pantai Ujung. Namun karena terdesak oleh ikan pasut, rakyat Tenganan terus ke tengah sampai di desa Tenganan sekarang.

Keberadaan Tenganan sudah tercatat sejak abad ke-11, yaitu dalam *Prasasti Ujung*. Prasasti ini dikeluarkan pada hari *Sukra* (Jumat) *Umanis*, *wara* (pekan) Kelawu, dua hari setelah purnama bulan *Kartika* (*Kapat* = Oktober) tahun *Isaka* 962 (1004 Masehi), tentang *wewidangan* (batas-batas wilayah) Desa Ujung. Bahwa Desa Tanganan/Tranganan tidak dikenakan denda, termasuk dibebaskan dari kewajiban mengeluarkan ayam jago saat digelar tajen, diluputkan dari kewajiban mempersembahkan banten penyucian (*prayascitta*) serta runtutannya untuk upacara pemujaan di bulan *Magha*.

Sampai saat ini Tenganan masih mempunyai hubungan dengan Pura Segara Ujung. Sementara Pegringsingan berasal dari kata *gringsing*, yaitu kain tenun ikat ganda khas Tenganan. *Gringsing* berasal dari kata *gring* berarti sakit dan *sing* berarti tidak diyakini dapat mengantisipasi dan menyembuhkan penyakit.

Berbeda dengan masyarakat Hindu 'modern', masyarakat Tenganan menganut kepercayaan bahwa Dewa Indra sebagai dewa dari para dewa. Bagian dari bangkai kuda itu pun kemudian diberi nama dan dijadikan tempat suci. Kelamin kuda jantan yang terletak di sebelah Timur disebut Kaki Dukun, dijadikan sebagai tempat untuk memohon keturunan oleh pasangan suami istri yang belum mempunyai

anak. Kotoran kuda di sebelah Utara disebut Taikik. Paha kuda di sebelah Barat disebut Penimbangan Kauh dan di sebelah Timur disebut Penimbangan Kangin. Perut kuda disebut Batu Keben dan rambut kuda disebut Rambut Pule terletak di sebelah Utara. Tempat di mana bangkai kuda pertama kali ditemukan disebut dengan Batu Jaran. Kesemuanya mempunyai *piodalan*, hari raya ritual, di mana orang Tenganan mempersembahkan *banten*, sesaji ke tempat tersebut.

Desa Tenganan Pegringsingan pernah mengalami kebakaran besar pada tahun 1841 (Isaka 1763). Bale Agung dan harta kekayaan desa yang tersimpan di dalamnya terbakar habis, termasuk *awig-awig* (aturan) desa. *Awig-awig* desa kemudian dituliskan kembali pada tahun 1842 (Isaka 1764), dan mulai diberlakukan kembali tahun 1925 (Isaka 1847). Peristiwa terbakarnya Desa Tenganan Pegringsingan dicatatkan dalam *awig-awig* Desa Adat Tenganan Pegringsingan pasal 24 dan pasal 25:

Pasal 24.

“Dan saat terbakarnya desa di Tenganan Pegringsingan, termasuk tempat suci seperti Puseh, Bale Agung, sampai dengan surat *awig-awig* desa dan surat riwayat desa yang dipegang, dilaksanakan oleh orang desa di Tenganan Pegringsingan, semua habis terbakar pada hari *Wrespati-Kliwon, wara Warigadian*, pada hari *titi panglong ping 7, sasih ka-10, rah 3, tenggek 6, Isaka 1763* (tahun Masehi 1841).”

Pasal 25.

“Dan oleh karena habis terbakar surat *awig-awig* desa itu serta surat riwayat orang desa itu, oleh karena itu orang desa Tenganan Pegringsingan lalu menghadap ke Karangasem kepada I Gusti Made Karangasem, juga menghadap mohon restu kepada Ida Anake Agung (Raja Karangasem), I Gusti Gde Anglurah Karangasem, karena orang desa di Tenganan Pegringsingan perlu mohon izin ke Klungkung, kembali orang Desa Tenganan Pegringsingan memohon surat *awig-awig* Desa Tenganan Pegringsingan kepada Ida Tjokorda (Raja Klungkung), I Dewa Agung Putra.

Ida Anake Agung dan I Gusti Made Karangasem, sama memberikan izin kepada orang Desa Tenganan Pegringsingan. Oleh karena itu, I Gde Gurit diperintahkan ke Klungkung bersama-sama dengan orang desa di Tenganan Pegringsingan menghadap kepada Ida Tjokorda, I Dewa Agung Putra. Lalu I Gde Gurit dan orang desa di Tenganan Pegringsingan dapat menghadap kepada Ida Tjokorda, I Dewa Agung Putra, untuk meminta *awig-awig* serta surat riwayat desa.

I Dewa Agung Putra bertitah kepada I Gde Gurit dan orang-orang desa Tenganan Pegringsingan, “Sekarang di sini di Klungkung tidak ada lagi prihal kegiatan orang desa di Tenganan Pegringsingan, karena ada dahulu sudah engkau orang desa di Tenganan Pegringsingan aku berikan mengambilnya, maka sekarang tidak ada lagi di Klungkung. Aku mengizinkan orang desa di Tenganan Pegringsingan, sekarang rencanakan di desa, seberapa engkau orang desa di Tenganan Pegringsingan ingat untuk engkau pakai peraturan (*awig-awig*) desa di Tenganan Pegringsingan lalu dituliskan supaya ada yang dipakai oleh orang desa di Tenganan Pegringsingan sebagai pegangan peraturan desa. Oleh karena kondisi seperti ini memang takdir Tuhan, sebarangpun orang desanya ingat, sekian engkau orang desa di Tenganan Pegringsingan tuliskan, aku mengizinkan engkau orang desa di Tenganan Pegringsingan. Demikian sabda beliau seperti tersebut di depan, I Dewa Agung Putra kepada I Gde Gurit dan orang desa itu.



Gambar 6.  
**Bale Agung**

Oleh karena ada izin Ida Tjokorda, I Dewa Agung Putra kepada orang desa di Tenganan Pegringsingan, lalu segera menyampaikan permakluman kepada I Gusti Made Karangasem seraya ada sabda Ida Anake Agung dan I Gusti Made Karangasem kepada orang desa di Tenganan Pegringsingan, membenarkan pemikiran seperti Ida Tjokorda, I Dewa Agung Putra, memberikan izin kepada orang desa di Tenganan Pegringsingan. Oleh karena demikian seperti tersebut di depan, orang desa Tenganan Pegringsingan memohon kepada Made Gianyar dan I Gde Gurit ke Tenganan Pegringsingan sebagai utusan berhubung orang Desa Tenganan Pegringsingan merencanakan membuat pedoman peraturan desa di Tenganan Pegringsingan, agar ada yang membenarsalahkan (memberi pertimbangan), menerima serta menuliskannya, dimohonkan (diprakarsai) oleh Mangku (pejabat tinggi) di Bale Agung.

Itulah sebabnya surat ini dibuat oleh I Gde Gurit dan selesai ditulis pada hari *Sukra-Paing, wara Pahang, titi tanggal ping 15, sasih Kapat, Rah 4, tenggek 6, Isaka 1764* (tahun masehi 1842)."



Gambar 7  
**Nunun (Proses Penenunan Kain Gringsing)**

#### IV. KAWIKON KAWI-WIKU (EKOSISTEM SENI BUDAYA DESA: pelaku, karya, even)

##### a. Kain Tenun Gringsing

Masyarakat Tenganan Pegringsingan memiliki pengetahuan membuat kain *gringsing* dengan teknik ikat ganda, terutama dilakukan oleh para perempuan. Konon, para Dewa mengajarkan motif kain Gringsing dengan menggambarkannya di langit.

Kain *gringsing* dibuat dari benang kapas *keling* (benang Bali). Ada dua alat yang digunakan untuk memintal benang, yaitu *mincer* dan *ngantih* yang dibuat dari bambu. Benang yang sudah digulung disebut 'benang' *a tukel*. Benang yang sudah jadi kemudian diwarnai.

Pewarnaan *gringsing* masih dan harus menggunakan warna alam. Tahapan pembuatannya adalah sebagai berikut:

1. Beberapa *tukel* benang dimasukkan ke dalam minyak *tingkih* (kemiri) dan air abu yang disebut *paket* di dalam cobek. Kemudian dimasukkan ke dalam guci selama *akekambuhan* (satu bulan tujuh hari) dan setiap tiga hari sekali di-*ulet-ulet* kemudian dijemur dan dianginanginkan dalam waktu yang sama. Proses ini menghasilkan warna kuning. Buah kemiri (*Aleurites moluccana*) dapat diambil langsung di hutan Tenganan.
2. *Ngulak*, menggulung benang dalam *ulakan*, kemudian disusun ke dalam *anyinan*, sesuai dengan motif dan banyaknya kain yang akan dibuat, *ngerengang dihi* dan *ngelimbengang pakan*.
3. *Nyipat*, membuat garis, yang nanti dipakai dasar perhitungan untuk pembuatan motif.
4. *Medbed*, mengikat benang untuk membuat *pakan* dan *dihillusi*, dengan perhitungan *a sipat*, *a sipat sening*, *a waton* dengan kelipatan tiga. Tapak Dara merupakan motif dasar, berkembang menjadi geometris, bunga, binatang, wayang, dan lain-lain. Bahan yang dipergunakan untuk *medbed* atau mengikat adalah *kubal* (daun pohon Palm).
5. *Ngames*, membuat warna hitam. Benang yang tidak kena ikatan disediakan untuk warna hitam, yang dibuat dari daun *taum/indigo* (*Indigofera spp*) dicampur kapur sirih, tape ketan, dan pisang kayu, menghasilkan warna biru, nantinya menyebabkan warna merah berubah menjadi hitam. *Taum* disimpan dalam *genuk* beberapa hari, kemudian diremas-remas, dicampur pamor bubuk, dibiarkan selama satu hari. Air yang bening dibuang, dan sisanya disebut *leked*. *Bedbedan* dimasukkan ke dalam cobek yang berisi *leked* selama beberapa hari, kemudian diangkat, diremas-remas dan disimpan kembali. Setelah cukup dicuci dan dijemur. Proses ini dibuat di Desa Bugbug, dikerjakan kurang lebih selama satu bulan untuk menghasilkan warna hitam.
6. *Mekamah*, untuk membuat warna merah. Warna merah dibuat dari *babakan* akar sunti/tibah (*Morinda citrifolia*) dan *babakan* kihip/kepundung (*Baccaurea racemosa*), yang diambil dari pulau Nusa Penida karena menghasilkan warna merah yang bagus. Sebelum direndam *bedbedan* sesuai motif dibuka, benang terlihat berwarna kuning, kemudian dimasukkan ke dalam cobek yang berisi air dan kulit kayu yang sudah ditumbuk. Benang direndam selama tiga hari, setiap hari diangkat, di-*ulet* berulang kali, dimasukkan kembali kemudian dicuci, dan dijemur. Kemudian disimpan minimal selama tiga bulan, lebih lama lebih baik untuk menghasilkan warna yang lebih bagus dan kuat. Setelah itu benang harus dimasukkan ke dalam *titisan*, air beras yang sedang ditanak supaya menjadi kencang dan tidak mudah putus.



Gambar 8  
**Benang Bali (Benang Yang Digunakan Untuk Kain Gringsing)**

7. *Ngagah* dan *nyasah*, membuka dan memisahkan benang, untuk kemudian dimasukkan ke dalam *anyinan*, benang dirapikan dan disusun pada sebuah kayu, dihitung sesuai motif yang akan dibuat untuk dipasang pada alat tenun.

*Gringsing* disebut juga tenun ikat ganda karena baik benang *dih* atau lusi yang vertikal maupun benang pakan yang horisontal mempunyai motif melalui proses pengikatan dan pewarnaan. Motif utama *gringsing* berbentuk tanda tambah atau yang menyerupainya, sebagai simbol *swastika* yang melambangkan keseimbangan. Beberapa motif *gringsing* yang ada:

1. Wayang Kebo
2. Lubeng
3. Wayang Putri
4. Cecempakan
5. Cemplong
6. Talidandan
7. Patlikur Isi
8. Pepare
9. Batun Tuhung
10. Gegonggagan
11. Enjekan Siap
12. Teteledan
13. Dingding Ai
14. Dingding Srigading
15. Sitan Pegat
16. Sanan Empeg



Gambar 9

### **Kain *Gringsing* Motif Batun Cagi**

*Gringsing* mempunyai makna yang sangat dalam, berdasarkan tiga warna yang terlihat pada *gringsing*, yaitu merah, hitam, dan putih/kuning. Secara makrokosmos merah melambangkan panas atau energi yang ada di alam, hitam melambangkan air, dan putih/kuning melambangkan oksigen atau udara. Hal yang sama secara mikrokosmos juga ada dalam tubuh manusia. Jika ketiganya tidak seimbang, maka alam atau tubuh kita menjadi sakit. *Gringsing* yang berasal dari kata *gring* berarti sakit dan *sing* berarti tidak diyakini dapat mengantisipasi dan menyembuhkan penyakit. *Gringsing* hanya digunakan pada upacara khusus, seperti *usaba sambah* yang dilakukan pada *sasih kalima*, sekitar Mei sampai Juni.

#### **b. Kerajinan Menganyam Ata Di Desa Tenganan Pegringsingan**

Seni anyaman merupakan salah satu seni kerajinan tangan yang menekankan pada ketrampilan teknik menjalin tindih menindih dengan silang menyilang dengan berbagai motif sampai membentuk suatu bentuk benda tertentu sesuai fungsi yang diharapkan. Medium anyaman biasanya terbuat dari berbagai bahan alam seperti Rotan, Bambu, daun Pandan, daun Lontar, daun Kelapa, tumbuhan Ata dan lain sebagainya. Seni anyaman sebagai suatu produk kerajinan yang sangat populer di lingkungan masyarakat tradisional Bali, khususnya di desa Tenganan Pegringsingan dengan menggunakan medium Ata, yaitu suatu tumbuhan menjalar dengan postur batang memanjang dan bersifat sangat lentur dan kuat. Menganyam merupakan suatu ketrampilan yang membutuhkan ketekunan dan kemahiran serta rancangan motif dan desain bentuk yang diinginkan berkaitan dengan fungsinya. Sebagaimana yang diungkapkan dalam salah satu teori kehadiran seni berkaitan dengan nilai kegunaan praktis "*Theory of Utility*" yaitu teori yang berdasarkan kegunaan, menunjukkan bahwa aktivitas artistik semua ditujukan guna kepentingan praktis dan kebutuhan sosial.



Gambar 9.  
**Tameng/Perisai Terbuat Dari Ata**  
(Dok. Th. 2022)

G. Weltfish (dalam bukunya "*The Origin of Art*") mengatakan "Seni, hubungannya erat sekali dengan *Craftmanship* (kemahiran dalam bertukang). Dan kehadiran seni bukanlah kemampuan berabstraksi, tetapi karena kecekatan kerja (*skill of work*) dan keinginan menikmati hasil kerjanya. (Abdul Kadir, 1975: 3). Dalam seni menganyam dibutuhkan kemahiran dari berbagai aspek seperti memahami sifat medium, alat, teknis serta pengembangan berbagai motif anyaman dan produk benda-benda fungsional yang diinginkan. Produk anyaman dalam kehidupan sosial masyarakat Bali merupakan satu kesatuan dengan berbagai kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari maupun kegiatan-kegiatan upacara keagamaan, sehingga kerajinan menganyam dapat berkembang sampai sekarang secara berkelanjutan.

Kerajinan anyaman Ata menurut penuturan seorang tokoh desa adat Tenganan, I Wayan Mudita Adnyana kelahiran tahun 1931 bahwa anyaman Ata yang berkembang di desa Tenganan Pegringsingan pada mulanya dibuat dalam bentuk *Tamiang* (Tameng/Perisai) digunakan untuk melindungi diri dalam suatu acara tradisi *Megeret Pandan* (perang pandan) yaitu tradisi *Mekare-kare*, suatu kegiatan ritual untuk pemujaan Dewa Indra sebagai Dewa Perang. Lebih lanjut dikatakannya bahwa pada awalnya anyaman Ata hanya dibuat untuk kepentingan adat dan upacara. Kemudian seorang wisatawan tertarik dengan anyaman perisai yang terbuat dari Ata meminta anyaman tersebut dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk produk benda-benda fungsional. Sebagai perintis pengembangan seni kerajinan Ata adalah almarhum I Nengah Kedep yang mencoba secara kreatif membuat produk benda-benda fungsional seperti Sokasi, Tampan/Nare, Saab dan Ingke (piring), Tas tempat sirih dan makanan bekal ke hutan, sebagaimana penuturan dari putranya I Putu Sumantra kelahiran 12 Januari 1969, yang kini rumahnya penuh dengan berbagai benda anyaman Ata untuk dipasarkan. Sentuhan pariwisata telah membuka sebagai pemantik semangat kreatif warga Desa Tenganan Pegringsingan untuk

mengembangkan seni kerajinan menganyam Ata sebagai sumber daya ekonomi masyarakat yang sangat digandrungi dari berbagai wisatawan seperti Jepang, Amerika, Australia, dan Perancis. Dalam hal ini wisatawan yang paling banyak menggemari anyaman Ata adalah wisatawan Jepang dengan syarat produksi anyaman Ata harus kreatif dalam pengembangan berbagai motif dan desain bentuk produksi. Diamati dari sumber daya pengerajin seni anyaman Ata lebih banyak dibuat oleh kaum ibu-ibu sebagai pekerjaan sampingan di samping sebagai ibu rumah tangga.



Gambar 10.  
Kerajinan Ata

### **Teknik Pengolahan Ata dan Penganyaman**

Ata diperoleh dari hutan yang tumbuh disekitar perbukitan yang mengelilingi desa Tenganan Pegringsingan dan secara alamiah tumbuhan Ata tersebut cukup subur dan tersedia sebagai tanaman yang tumbuhnya menjalar di semak-semak hutan. Ketika bahan Ata sudah terkumpul dijemur di bawah sinar matahari selama sehari agar medium Ata menjadi lebih lentur. Menurut penuturan I Wayan Durpa seorang pengerajin anyaman Ata kelahiran 25 Desember 1982, bahwa dalam pemilihan Ata untuk memperoleh kelenturan yang baik sebagai kualitas super adalah Ata yang tidak terlalu tua dengan warna masih kehijauan. Ada beberapa teknik pengolahan Ata untuk dapat dianyam dengan baik antara lain:

1. Nyebit, yaitu memecah bahan Ata dengan pisau kecil dan tajam yang bernama pengutik, untuk dijadikan sisitan.
2. Ngerot, menghaluskan sisitan dengan menggunakan pengutik dari bekas daun supaya tidak mudah patah.
3. Ngepres, yaitu membentuk sisitan dengan ukuran yang rata dan sama dari ujung ke ujung dengan menggunakan plat yang dilobangi untuk memamsukan sisitan Ata.

4. Ngulat, menganyam dengan saling tindih menidih dalam jalinan tertentu sesuai motif anyaman yang diinginkan.
5. Nutus, merapikan pinggiran anyaman yang sudah selesai sehingga tampak hasil anyaman rapi dan bagus.
6. Ngunun, ngopen/diasap untuk pengeringan dan merubah warnanya secara alamiah dengan menggunakan bubuk gergaji dari pohon kelapa yang dibakar sehingga warna Ata berubah menjadi warna coklat dan mengkilat.



Gambar 11.

**Wawancara Dengan I Wayan Durpa (Pengerajin)**

Dilihat dari motif anyaman menurut I Wayan Durpa, yang berkembang antara lain motif bintang, bunga, tampak dara, bebatikan, hurup T, dan motif geliged, tulang lindung. Dalam hal ini anyaman Ata di samping motif, bentuk dan fungsi yang sangat unik dan atistik, juga jaminan kualitas bahan dengan medium Ata tampak lebih kuat dan tahan cuaca dibandingkan dengan produk anyaman dari bahan lain seperti Rotan maupun Bambu. Denyut pariwisata mempunyai pengaruh yang sangat significant dalam mempengaruhi perkembangan seni kerajinan anyaman Ata di Desa Tengan Pegringsingan. Komunitas pengerajin demikian terbentuk dan berinteraksi secara intens untuk selalu kreatif dan kerja sama antar pengerajin dengan pengepul untuk membaca pangsa pasar yang selalu berkembang dan kompetitif. Untuk penguatan dan menjaga stabilitas selera pasar perlu adanya pembinaan baik dari sisi desain maupun ruang-ruang kemitraan untuk membangun komitmen produksi yang berkualitas dan berdaya saing di arena sosial yang mendunia.

### c. Seni Prasi

Seni prasi merupakan suatu karya seni gambar yang menggunakan medium bilah daun lontar dengan teknik menggores (menoreh) menggunakan pisau khusus berujung runcing dan tajam, Pisau ini bernama *pangrupak*. Kalau dipahami dari segi teknis maka seni prasi merupakan karya seni gambar di atas daun lontar dengan teknik menoreh/menggores yang kemudian diberi arang kemiri berwarna hitam untuk memperjelas gambar dan aksara. Bentuknya karya pada awalnya berupa *cakepan* bergambar naratif dengan disertai uraian narasi cerita menggunakan aksara Bali berbahasa Jawa kuno. Dalam hal ini seni prasi tidak hanya semata-mata mengekspresikan nilai-nilai keindahan, tetapi seni prasi memiliki makna komunikatif tentang ajaran etika dan moral yang diangkat dari karya-karya sastra.



Gambar 12.

#### I Putu Parwata Pengerajin Seni Prasi

Leo Tolstoy seorang filosof kelahiran Rusia mengatakan seni sebagai *transmission of feeling* (penyaluran perasaan), bahwa komunikasi dalam seni adalah suatu kemestian karena seni sarana komunikasi emosi. (Soedarso, SP., 2003: 3). Kemudian berkaitan dengan seni prasi, seberapa dalam penghayatan dari penciptanya dalam penelusuran nilai-nilai sastra untuk dituangkan dalam bentuk figur-figur naratif serta penyusunan narasi inti sari dari sastra yang diuangkan aksara Bali dalam Bahasa Jawa kuno. Dilihat dari penggambarannya seni prasi sarat dengan pendalaman nilai-nilai sastra, karena berkaitan dengan isi pesan secara naratif dikspresikan oleh penciptanya. Dalam hal ini seni prasi dapat dikatakan seni komik tradisional, karena ungkapan gambar dijelaskan pula dengan narasi aksara Bali berbahasa Jawa kuno. Kemudian menyangkut perkembangan seni prasi di Bali, merupakan salah satu karya seni yang unik perpaduan antara seni rupa dan seni sastra yang sampai saat ini masih tetap lestari, salah satu diantaranya seni prasi di desa Tenganan Pagringsingan, Karangasem.

Keberadaan seni Prasi di desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem merupakan rintisan dari seorang tokoh penyurat lontar bernama I Wayan Mudita Adnyana kelahiran tanggal 31 Desember 1931. I Wayan Mudita Adnyana pada masa mudanya suka melakukan petualangan ke berbagai tempat seperti ke desa Kamasan Klungkung ke rumah seorang seniman dalang bernama pekak I Nyoman Delem alias pekak Mireg (kelahiran tahun 1924), yang selain mendalang juga piawai melukis wayang, menari dan

menyurat lontar (wawancara tanggal 26 Mei 2022, dengan seniman Kamasan Mangku I Wayan Muliarsa, cucu dari pekak I Nyoman Delem). Pertemuan I Wayan Mudita Adnyana dengan pekak I Nyoman Delem cukup banyak mempengaruhi telenta yang dimiliki oleh I Wayan Mudita Adnyana sebagai pencipta seni prasi, dalang maupun sebagai penyurat lontar. Pada mulanya I Wayan Mudita mulai menekuni menyurat lontar berupa kakawin sejak tahun 1959 dengan tema antara lain Lubdaka, Ari Sraya, Bharatayuda dan Negara Kertagama. Tahun 1974 Theo Meier seniman berkebangsaan Swiss yang waktu itu tinggal di desa Iseh mendengar kepiawaian I Wayan Mudita Adnyana menyurat lontar datang ke desa Tenganan Pagringsingan menemuinya. Dalam pertemuan itu Theo Meier meminta I Wayan Mudita Adnyana menggambar di atas lima bilah daun lontar dengan mengambil cerita Tantri secara naratif. Dengan kemampuan yang dimiliki I Wayan Mudita Adnyana dapat menyelesaikan seni prasi di atas lima bilah lontar tersebut. Informasi dari Theo Meier, seni prasi tersebut sangat disukai oleh para wisatawan, kemudian Theo Meier meminta lagi kepada I Wayan Mudita Adnyana untuk membuat seni prasi dengan cerita klasik seperti Ramayana, Bharatayuda, Sutasoma dan Bhagawadgita.

Pengkoleksian dari para kolektor maupun kesukaan wisatawan terhadap seni prasi sangat menginspirasi I Wayan Mudita Adnyana mengembangkan seni prasi. Karya-karya seni prasi yang diciptakan oleh I Wayan Mudita Adnyana tampak dijiwai oleh kemampuan menguasai tradisi nyastra, menyurat dan membaca lontar. Hal tersebut terekspresikan dengan sangat baik dalam teknik penggambaran, narasi cerita, bentuk dan penyuratan aksara Bali yang sangat rapi dan indah. Penampilan karakter figure dengan proporsi dan komposisi tampak sangat harmonis serta pesan ekspresi rasa gembira, sedih, lembut, mewah, meriah, mengerikan dan menggembirakan dapat tergambarkan dengan sangat mengagumkan (I Wayan Agus Cahyadi, Katalog: Prasikala, Taru Mahotama Nukilan Rupa Wana Mukti).



Gambar 13.  
**I Wayan Mudita Adnyana (1931) seniman seni prasi**

Menurut I Wayan Mudita Adnyana yang dimaksud dengan seni prasi adalah suatu gambaran naratif di atas bilah daun lontar yang dilengkapi dengan tulisan narasi aksara Bali berbahasa kawi ( Jawa kuno) seperti komik. Lebih lanjut dijelaskan pula tentang jenis motif aksara dalam menyurat lontar antara lain:

1. Motif Ngetumbah, motif aksara berbentuk bulat dan sangat ideal dari tinggi dan besarnya aksara sehingga tampak indah dan bagus, (bilah lontar antara lebar dan panjang ideal).
2. Motif Ngranti, motif aksara berdiri ganggas/tinggi dan kurus, (bilah lontar agak lebar tapi pendek).
3. Motif Pasang Jendra aksara memanjang kesamping sehingga tampak aksara agak bocok, (bilah lontar kurus dan panjang).(wawancara tanggal 6 Mei 2022). Lebih lanjut dijelaskan pula tentang persyaratan membuat seni prasi yang harus terpenuhi antara lain, mampu menyurat/menulis sesuai pasang aksara dan membaca aksara bali, mampu mendalami cerita, serta menguasai bentuk/motif tokoh dan teknik menggambar pada bilah lontar.

Dalam pakem tradisi seni prasi, dikenal dua jenis lontar prasi pertama “Prasi Grantangan base” yaitu lontar yang melukiskan setiap kalimat atau bait cerita dari karya sastra, dan “Prasi Gegantaran” yaitu prasi yang memvisualkan cerita yang telah disarikan. (I Wayan Agus Eka Cahyadi, Katalog, Prasikala: Taru Mahotama Nukilan Rupa Wana Mukti).

Beberapa karya I Wayan Mudita Adnyana dikoleksi oleh orang-orang penting seperti, mantan Presiden Ibu Megawati mengoleksi Lukisan prasi Gugurnya Subali, Anak Agung Mayun Eman mengoleksi prasi Bhagawadgita, mantan Perdana Menteri Selandia Baru Mr. Island Clark, mantan Presiden Italia Sandro Pertini, Sutasoma dikoleksi oleh I Wayan Merta Sutedja, beberapa dikoleksi oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, dan Museum Bali.



Gambar 14.

#### **Kunjungan Rektor ISI Denpasar pada Tokoh Seniman Seni Prasi**

Laris manisnya denyut nadi arena pariwisata desa Tenganan Pagringsingan tak terbantahkan mempengaruhi perkembangan seni lukis di atas daun lontar, walaupun dari segi format penggambaran mengalami perkembangan yang awalnya dalam bentuk cakepan dan kini berkembang dalam format

bidang yang lebih lebar dengan merangkai bilah lontar untuk melukiskan satu atau dua tokoh figure pewayangan, kalender, motif gringsing, motif bangunan khas balai panjang desa adat Tenganan maupun motif-motif tertentu, tanpa menyertakan narasi yang bertuliskan dengan aksara Bali.

Hal tersebut juga berdampak pada tumbuhnya minat generasi berikutnya seperti I Wayan Tumben kelahiran 6 Maret 1971, di Banjar Pande, Desa Tenganan Pagringsingan, menekuni sejak tahun 1990an atas dasar mencoba-coba. Tema-tema yang digambar tidak bersifat naratif hanya satu momen/tokoh seperti Kumbakarna, Dewa Ganesa, Dewi Sarasswati maupun gambar arsitektur bangunan khas balai panjang desa Tenganan. Bakat menggambar lebih banyak diperoleh dari melihat gambar-gambar dalam katalog yang ditransfer ke dalam daun lontar.



Gambar 15.

#### **Lontar Prasi karya I Wayan Mudita Adnyana**

menonjol dalam dunia pewayangan. Perkembangan pola pembuatan dari seni prasi menjadi lukisan diatas daun lontar tidak terlepas dari sikap seniman prasi menghadapi kebutuhan pasar dalam hiruk pikuknya kompetisi ekonomis arena pariwisata. Tampak dalam setiap perhelatan kunjungan wisatawan ke desa Tenganan Pagringsingan adalah peluang bagi para pengerajin untuk bersikap progresif dengan segala tindakan-tindakan kreatif untuk berusaha memenuhi selera wisatawan.

Kemudian tanggal 24 April 2022, mewawancarai Putu Parwata, putra dari I Wayan Mudita Adnyana (lahir 2 Februari 1967) yang ikut pula mengikuti jejak ayahnya membuat lukisan di atas daun lontar, namun hanya mendalami teknik menggambarnya tidak seperti ayahnya menyangkut sastra dan penyuratan aksara berbagai kakawin. Putu Parwata hanya mengenyam pendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Ketertarikannya melukis di atas daun lontar dimulai tahun 1985 yang pada awalnya bentuk seni prasi yang dibuat dalam bentuk cakepan dengan panjang lontar antara 30 cm sampai 35 cm dengan beberapa bilah lontar. Tentu saja pengetahuan menggambar wayang diperoleh dari bakat keturunan dari ayahnya di samping belajar dari melihat berbagai gambar wayang dari lingkungannya masyarakatnya. Menurut Putu Parwata dalam seni prasi mengalami perkembangan pada tahun 1990-an yaitu bentuk penggambaran tidak bersifat naratif dalam bentuk cakepan lagi tetapi sepenuhnya menonjolkan satu atau dua figure (tokoh) dari sisi keindahan bentuk dan teknik arsiran yang sangat halus seperti satu figure Dewa Ganesa, Dewi Saraswati maupun tokoh-tokoh lainnya yang



Gambar 16.

### **I Wayan Mudita Adnyana Sedang Membaca Lontar Hasil Karya Beliau**

Putu Parwata mengakui tidak bisa mengikuti jejak ayahnya secara utuh karena memahami pasang sastra dan Bahasa kawi sangat sulit, sehingga sepenuhnya dalam melukis prasi difokuskan pada teknik arsiran dan figure tokoh yang dianggap artistik. Menurutnya semakin halus dan rapi arsiran dengan menggunakan pengrupak (pisau khusus) untuk menggores bilahan lontar semakin indah dilihat. Secara teknis proses melukis di atas daun lontar dimulai dengan ngedum karang (membagi ruang/mengatur komposisi), membuat sketsa dengan pensil, dan kemudian digores dengan pengrupak. Setelah tampak bentuk globalnya baru diberi hiasan/ornament dan arsiran dan setiap tahapan mengarsir diberi warna hitam dari kemiri sehingga tampak asiran dan gambar lebih jelas.



Gambar 17.

### **Lukisan Dewi Saraswati dan Ramayana**

Demikian juga dengan para pengerajin seni lukis prasi yang lain seperti I Nyoman Kanta, yang memiliki bakat menyurat lontar merupakan bakat keturunan dari orang tuanya bernama I Wayan Nantayasa. Kemampuan teknis menyurat lontar sebagai keterampilan yang membantu secara teknis dalam menekuni seni prasi. Menurut I Nyoman Kanta tingkat kesulitan antara menyurat aksara dan menggambar di atas lontar hampir sama. Membuat seni prasi merupakan mata pencahariannya dapat membantu kebutuhannya secara ekonomis. Figur-figur yang digambar antara lain seperti Dewi Semara Ratih, Dewi Sarasswati, Barong dan peta pulau Bali.

I Ketut Sunartawan kelahiran 10 September 1988 memulai kariernya menggambar prasi sejak berumur 22 tahun. Interaksi kesehariannya di lingkungan para pengerajin seni prasi membentuk dirinya untuk ikut mengasah diri dalam keterampilan menggores di atas bilahan lontar secara otodidak. Dia tidak mau ketinggalan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh lingkungannya sebagai daerah kunjungan wisata. Kini membuat seni prasi digelutinya sebagai profesi untuk membantu secara ekonomis kebutuhan hidupnya. Tema-tema yang diangkat antara lain figure Dewi Saraswati, Dewa Ganesa, dan tema-tema lainnya sesuai pesanan dan selera pasar.

Kemudian I Wayan Sumerti kelahiran 5 September 1975, tidak melewatkan berbagai peluang dan bakat yang dimilikinya. Dengan belajar langsung kepada I Wayan Mudita Adnyana, sebagai gurunya tentu banyak hal yang diperoleh baik pendalaman nilai sastranya maupun teknik penyuratan pada daun lontar. Menurut I Wayan Sumerti menggambar di atas bilahan lontar secara teknis sangat sulit. Menggambar dan menyurat aksara bali di atas bilahan lontar membutuhkan kesabaran, keterampilan dan ketekunan penuh kehati-hatian. I Wayan Sumerti dalam pengembangannya mulai melakukan pencarian teknik-teknik yang lebih kreatif untuk dijadikan kekhasan karyanya. Tema-tema yang dilukiskan antara lain Epos Ramayana, figure Dewi Saraswati, Palelintangan atau Kalender bali.

Demikian pula beberapa pengerajin seni prasi yang lainnya, setiap hari berjajar di depan balai panjang menajakan karya-karyanya sambil menunjukkan keahliannya menorehkan pengerupak di atas

daun lontar. Gaya lukisan prasinya rata-rata lebih modern dengan format rangkaian bilah lontar untuk membuat bidang yang lebih luas dan lebar untuk melukiskan satu figure ataupun dua figure tokoh tertentu seperti Dewa Ganesa, Dewi Saraswati, Kalender maupun motif-motif yang lainnya. Generasi ini tampak sangat jarang menunjukkan penyuratan aksara Bali dalam karya-karyanya, dan lebih menonjolkan unsur figure dalam lukisannya secara artistik. Bentuk-bentuk figure wayang kecenderungan mendekati figure wayang gaya Ubud, hal tersebut diperoleh dari melihat gambar-gambar dari katalog pameran, sehingga tampak cara ungkapannya hanya satu atau dua figure dan tidak menunjukkan suatu rangkaian bentuk naratif.



Gambar 18.

#### **Dialog Dengan Pengerajin Seni Prasi Sebagai Nara Sumber**

#### **Desa Wisata Tenganan Pagringsingan sebagai Peluang Pasar Seni Lukis Prasi**

Desa Tenganan sebagai desa Bali Kuno dengan berbagai keunikan budaya dan keramahan masyarakat Tenganan sebagai salah satu destinasi pariwisata budaya di Bali memiliki kekhasan tersendiri. Sumber daya manusia kreatif dalam aktivitas seni budaya masyarakat Tenganan sebagai modal penunjang objek kunjungan yang mumpuni, kaya kreasi dan kaya makna yang terbalut dalam setiap even ritual keagamaan. Ruang dan tatanan sosial budaya serta aktivitas spiritual masyarakat desa Tenganan merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan tersistem dalam suatu hukum adat yang telah ditetapkan dan dilaksanakan secara turun temurun. Aktivitas seni budaya dan ritual keagamaan tersaji berdasarkan kalender adat Tenganan yang memiliki nilai tawar untuk dibrending sebagai even pariwisata budaya. Sesungguhnya desa Tenganan tidak asing bagi para wisatawan karena sejak 1930an desa tersebut sudah dipopulerkan oleh kunjungan seniman asing salah satu diantaranya seperti Theo Meier dari Swiss.

Sebagai daerah tujuan wisata merupakan peluang yang menggairahkan bagi para pengerajin seni lukis prasi untuk menciptakan karya-karya kreatif sehingga aktivitas berkesenian hidup dan memberikan penghidupan bagi masyarakatnya. Disini tampak bahwa seni di samping memiliki fungsi sebagai media ekspresi, kesenangan dan keindahan, juga secara khusus juga memiliki fungsi bagi kesejahteraan. "Setiap karya seni memiliki fungsi yang *personal, physical, political, religious, dan*

*economic*” (Humar Sahman, 1993: 38). Ketika seni dipandang sebagai profesi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sebagaimana yang diungkapkan di atas, maka seni disini dapat dianggap sebagai suatu komoditi yang melibatkan adanya pihak lain yang terlibat dalam suatu interaksi publik dalam arena produksi dan konsumen. Arena pasar menjadi sangat penting adanya pertemuan dari berbagai kalangan dan kepentingan sehingga ekosistem yang dibangun dapat berjalan secara berkesimbangan.

Namun ketika Bali mengalami pandemi Virus Corona 19 sejak tahun 2019 hingga 2021, seluruh aktivitas keramaian dan kunjungan ditutup, sehingga objek-objek wisata seluruh Bali mengalami mati suri termasuk desa Tenganan Pagringsingan sepi tak bergeming selama kurang lebih tiga tahunan.

Kini tahun 2022, sedikit demi sedikit dengan meredanya pandemi tersebut pintu-pintu wisata kembali dibuka dengan berbagai pembenahan dan kewaspadaan, tanpak mulai menggeliat bagaikan embun membawa aura kesejukan bagi setiap lini kehidupan ekonomi masyarakat Bali. Demikian pula dengan situasi dan kondisi desa adat Tenganan Pagringsingan mulai berbenah dan menata berbagai sumber daya yang dimiliki untuk menyiapkan diri menerima kunjungan wisatawan dalam berbagai pesona yang dapat ditawarkan. Menyambut pagi yang sejuk hingga menjelang sore di bawah rindangnya pohon kamboja para pengerajin seni lukis prasi dengan penuh kesabaran menata meja dan kursi di depan bangunan balai panjang dengan ekspresi wajah penuh harapan. Tampak wajah-wajah dengan senyum yang sumringah para pengerajin seni prasi, di atas meja kecil berjejer karya-karya prasi berbagai motif serta gerakan lihai tangan pelukis menggores bilah lontar ditunjukkan dihadapan para wisatawan.



Gambar 19.

### **Tawar Menawar Wsatawan Dengan Pengerajin**

Dengan penuh senyum dan keramahan para pengerajin berdialog menjelaskan mengenai karya-karyanya serta tawar menawar di antara mereka serta para wisatawan tampak memilih-milih lukisan prasi yang diminati, ketika diel dan dibayar tampak sangat melegakan hati para pengerajin saat itu.

Maka destinasi wisata dengan pesona keunikan dan kekhasan adat, seni budaya dan tatanan sosial masyarakat Tenganan Pagringsingan, membawa berkah bagi masyarakatnya secara ekonomis, sehingga ekosistem seni budaya hidup dan lestari memberikan penghidupan membangun kesejahteraan bagi masyarakatnya.



Gambar 20.

**Prasi lukisan Dewa Ganesa dan prasi lukisan Barong dan Rangda**

#### d. Tari Sakral di Desa Tenganan Pegringsingan

Ada beberapa jenis tarian yang dipentaskan saat upacara dan disakralkan oleh masyarakat Desa Tenganan, yaitu *Tari Rejang*, *Tari Mresi*, dan *Tari Abuang*. Ada tiga jenis tari rejang yang biasa dipentaskan pada saat ritual *sasih kasa*, yaitu: *Rejang Palak*, *Rejang Mombangin*, dan *Rejang Dewa*.

##### 1. *Rejang Palak*

*Rejang Palak* adalah *tari rejang* yang ditarikan oleh anak perempuan yang masih remaja dan anak-anak. Untuk menarikan tari ini disesuaikan dengan tempat ayahnya menjadi 'anggota temu'. Orang Tenganan menyebutnya dengan istilah *palak*. Misalnya, jika ayahnya dahulu anggota teruna di Patemu Kaja, maka secara otomatis akan menari rejang di Bale Patemu Kaja, demikian juga dengan yang lainnya. Di dalam upacara *kasa* ini, biasanya tari rejang ditarikan mulai pagi sampai menjelang siang. Dipentaskan secara silih berganti mulai dari Patemu Kaja, Patemu Tengah dan Patemu Kelod.

Diamati dari bentuk tariannya, komposisi tari ini hanya terdiri atas satu komposisi, yaitu tiga orang di depan dan yang lainnya mengikuti membentuk barisan ke belakang. Gerakan tari ini sangat sederhana. Gerakan yang tampak hanya terlihat pada tangan yang mengayun-ayunkan selendang. Kaki tidak tampak bergerak, sehingga komposisi tari ini hanya memiliki satu bentuk komposisi dan tidak berpindah tempat. Gerakan yang sederhana tersebut diulang-ulang mengikuti lantunan suara gamelan sampai selesai. Dalam menari, mereka menggunakan pakaian adat bebas dalam arti disesuaikan dengan apa yang dimilikinya. Biasanya satu set pakaian mereka terdiri atas kain (*kamben*), *sabuk*, *oncer* (selendang) dua buah yang diikatkan di pinggang sebelah kiri, *lamak* (hiasan di depan dada) yang panjangnya dari dada hingga ke kaki dan bunga-bunga emas yang ditata di atas kepala. Setelah mereka selesai menari, mereka kembali berkumpul dengan para *teruna* di Bale Petemu untuk makan bersama. Gending-gending yang digunakan mengiringi pertunjukan *tari rejang*, adalah: (1) *gending rejang* (biasa), (2) *gending Rejang Dauh Tukad*, dan (3) *gending Rejang Duren-duren Ijo*.



Gambar 21.  
Tari Rejang Desa Tenganan

## **2. Rejang Mombongin**

*Rejang Mombongin* merupakan *tari rejang* yang dibawakan oleh kelompok *daha* yang sudah menjadi satu kelompok *daha*. Tari ini ditarikan pada saat sore hari ketika melakukan ritual persembahyangan di Bale Agung. Bentuk tarian ini sama seperti tari *Rejang Palak*, yaitu komposisi penari dibagi menjadi tiga barisan berjejer kebelakang. Barisan paling kanan merupakan *Daha Wayah*, di barisan tengah adalah *Daha Nengah*, dan barisan yang paling kiri adalah *Daha Nyoman*. Gerakan tarian ini tidak menunjukkan gerakan yang rumit, hampir sama dengan tari *Rejang Palak* menggunakan gerak-gerak tangan mengayunkan selendang dengan pola yang sederhana. Tari *Rejang Mombongin* juga disebut tari *Rejang Makitut*. Jika dipentaskan mengawali ritual dinamakan *Rejang Mombongin* dan jika dipentaskan sebagai penutup upacara, maka dinamakan *Rejang Makitut*. *Rejang Makitut* memiliki komposisi dan gerakan yang sedikit berbeda dengan *Rejang Mombongin*, yaitu ketika para penari berjalan melingkar dalam barisannya masing-masing, tangannya saling berpegangan mengikuti penari yang ada di depannya.

Kostum yang digunakan untuk menarikan tarian ini adalah pakaian adat asli yang disebut sebagai *nyandang kebo* yang terdiri atas: *kain renteng*, *saput gegelaran*, *selendang geringsing kebo*, serta bunga emas sebagai hiasan kepala. Gending-gending *Selonding* yang digunakan untuk mengiringi tari ini sama dengan gending-gending yang digunakan untuk mengiringi tari *Rejang Palak*, yaitu gending *rejang* (biasa), gending *Rejang Dauh Tukad*, dan gending *Rejang Duren-duren Ijo*.

## **3. Rejang Dewa**

*Rejang Dewa* merupakan tari *rejang* yang bentuknya sama dengan tari *rejang* yang lain, hanya pelaksanaannya ditarikan pada waktu menjelang pagi bertempat di depan Bale Agung. Sebelum tarian ini dipentaskan diawali dengan para penari (*daha*) berjalan keliling Desa Tenganan dengan menembangkan *kidung condong* dengan menggunakan kostum kain *gantih* dan *saput gontya*, tetapi tidak menggunakan hiasan bunga emas di kepala.

## **4. Tari Mresi**

*Tari Mresi* adalah tari keris yang ditarikan oleh para *teruna* (pemuda), dari semua *Patemu*. Tarian ini biasanya dipentaskan di *Petemu Kelod* (Selatan) pada sore hari, sebelum rangkaian upacara *Usaba Kasa* selesai. Bentuk komposisi tariannya, sama seperti pasukan yang sedang latihan baris-berbaris. *Teruna* dari *Temu Kaja* dibagi menjadi dua barisan, satu barisan menghadap ke Utara dan satu lagi menghadap ke Selatan. *Teruna* dari *Temu Tengah* membentuk sebuah barisan ditengah-tengah barisan *Teruna Temu Kaja*, dengan posisi barisan menghadap ke Selatan. Satu barisan yang dibentuk oleh *Teruna Temu Kelod* mengambil posisi menghadap ke Utara. Gerakan tari ini menggunakan gerak yang sama. Dimulai dari tangan kanan mengangkat keris dan tangan kiri memegang *oncer* (selendang) di pinggang sebelah kiri. Kaki diangkat, kemudian berputar ke kiri 90 derajat, sehingga posisi barisan yang menghadap ke Utara menjadi menghadap ke Barat yang menghadap ke Selatan menjadi menghadap ke Timur. Gerakan ini diulang-ulang beberapa kali sampai ada tanda untuk beralih ke gerakan berikutnya. Selanjutnya, gerakan berlari-lari sambil berseru, bagaikan pasukan prajurit yang sedang melakukan latihan.

Kostum masing-masing *teruna* menggunakan kostum berdasarkan identitas dari kelompok mereka. *Teruna Temu Kaja* menggunakan kostum warna merah, yaitu: baju, *destar* (ikat kepala), dan *saput* semuanya serba merah, serta menggunakan hiasan bunga emas di kepala. *Teruna Temu Tengah*

menggunakan baju dan *destar* warna putih, serta saput warna hitam, sedangkan Teruna Temu Kelod menggunakan kostum serba putih. Penggunaan warna kostum terkait dengan konsep 'tri datu', yaitu tiga warna yang menjadi identitas warna Bali. *Tri datu* merupakan perlambang dari *tri murti* yaitu Dewa Brahma (merah), Dewa Wisnu (hitam), dan Dewa Iswara (putih).

*Tari Mresi* juga disebut dengan *Tari Baris Presi*. Iringan tari ini menggunakan lantunan gamelan Selonding. Nama gending yang biasa digunakan untuk mengiringi tari ini sama dengan nama tariannya, yaitu gending *Mresi*.



Gambar 22.

#### **Tari Rejang Desa Tanganan**

#### **5. Tari Abuang**

Selain *Tari Rejang* dan *Tari Mresi* terdapat pula *Tari Abuang*. *Tari Abuang* biasanya dipertunjukkan setelah upacara *aci kasa* selesai dan setelah *Ida Bethara Bagus Selonding (masineb)* diistanakan kembali pada *pelinggihnya*. Keesokan harinya, pagi atau sore hari dipentaskan *Tari Abuang*. *Tari Abuang* merupakan sejenis tari pergaulan yang bersifat hiburan. Tujuan dipentaskan tarian ini adalah untuk 'ngelemekin' atau sebagai tarian yang bermakna mendekatkan para *teruna* dengan para *daha*. Menurut keterangan Putu Surya Astawan, bahwa *Tari Abuang* sudah diwarisi sebagai tari berpasangan antara *teruna* dengan *daha*. Jarak mereka menari diatur, tidak boleh jauh dari satu sampai dua meter. Tarian ini dimulai oleh tiga orang *daha* yang mewakili kelompok *gantih* atau *subaknya* masing-masing. Gerakannya sederhana, yaitu dengan merentangkan tangan, kemudian diikuti oleh para *teruna* yang bebas mencari pasangannya di antara ketiga *daha* tadi. Kostum yang mereka gunakan

adalah kostum adat bebas sesuai dengan kemampuannya (Wawancara di Desa Tenganan, 1 September 2017).



Gambar 23.

#### e. Ritual Ngusabe Di Desa Tenganan Pegringsingan

Di desa Tenganan Pegringsingan dilaksanakan tiga jenis *ngusaba* dalam setiap tahunnya, diatur berdasarkan 'kalender khusus' yang dimiliki oleh Desa Tenganan, yaitu: *Usaba Kasa*, *Usaba Ketiga*, dan *Usaba Sasih Kalima (Ngusaba Sambah)*.

##### 1. *Usaba Kasa*

*Usaba Kasa* dilaksanakan selama tujuh hari, dimulai pada hari Purnama dan pelaksanaan upacara dipusatkan di Bale Agung. Aktivitas untuk mendukung upacara ini, yaitu krama desa menanak nasi untuk melengkapi sesajen di Bale Agung dan di Pura Gaduh. Pada saat inilah diyakini turun 'Bumi Paneges' ke *marcapada*, diiringi *tetabuhan Selonding*. I Wayan Arsana menjelaskan dalam bahasa Bali sebagai berikut.

*Usaba Kasa sane mamargi ring Desa Tenganan ketah kabaosang 'sasih rejang' utawai kabaos sasih miyik, salami pitung rahina pemargin usaba punika, nyabran rahina wenten sasolahang rejang.*

Artinya:

*Usaba Kasa* ala Tenganan identik dengan *sasih rejang* atau disebut dengan *sasih miyik*, karena selama tujuh hari pelaksanaan usaba, selalu dilengkapi dengan persembahan *tari rejang* (Wawancara, di Desa Tenganan, 1 September 2017).

Keesokan harinya (hari kedua), masyarakat melakukan ritual *ngelodang dewa* disertai dengan *tari rejang* dan *tetabuhan* gamelan Selonding. Kegiatan pada hari ini, yaitu melakukan persembahyangan di Pura Puseh, *nuhur dewa lunga* ke Bale Agung selama 3 hari.

Hari ketiga, di Bale Agung masyarakat melakukan persembahyangan dan *pasangkepan*, dilengkapi persembahan *Rejang Mongbongin* yang diiringi gamelan Selonding. Di Bale Patemu Kaja disajikan *tari rejang* oleh para *daha*.

Hari keempat, Setelah selesai melakukan persembahyangan dan *pasangkepan*, krama *desa luh* mengundang ke *subak daha*, dengan mengenakan pakaian *mesaput gegalaran* dan memakai *kamben* (kain) hitam. Di Bale Agung dipersembahkan *tari rejang* dan *Tari Mresi* diiringi gamelan Selonding. Pada siang hari di Patemu Tengah dipersembahkan *tari rejang*, dan pada sore hari di Bale Agung dipersembahkan *tari Rejang Nyandang Kebo*. Semua *teruna* Patemu Kelod, Patemu Tengah, dan Patemu Kaja menari bersama di Patemu Kelod.

Hari kelima, masih melakukan upacara persembahyangan dan *pasangkepan* di Bale Agung. Rangkaian selanjutnya *Ida Bhatara mawali* ke Pura Puseh. Prosesi ini diikuti oleh seluruh *krama desa luh* (perempuan), *dapa luanan*, *klian gumi*, dan *daha* (perempuan). Pada saat yang bersamaan, di Patemu Kelod dan Bale Agung dipentaskan *tari rejang*, dengan menggunakan busana *saput* (kain) *gringsing*, dan *mekamben kacang ijo* atau *celagi manis*. Untuk mengiringi *tari rejang* ini, gamelan Selonding kembali memegang peranan penting.

Hari keenam bertempat di Bale Agung, menjelang sore dilaksanakan ritual menari oleh sekelompok anak-anak kecil dan *daha*, menari *tari rejang* dan *Tari Abuang*. Ayunan tangan dan gerakan tubuh mereka ketika menari, diiringi lantunan gamelan Selonding.

Hari ketujuh, gamelan Selonding kembali ditabuh untuk mengiringi *tari rejang* dan *Tari Abuang*. Hari terakhir dari *Usaba Kasa*, merupakan puncak upacara dan mereka yang terlibat harus menggunakan *saput* (kain) *geringsing* yang menjadi identitas Desa Tenganan.



Gambar 24.

## 2. Usaba Ketiga

Ada beberapa aktivitas ritual yang dilakukan oleh masyarakat Tenganan Pegriingsingan pada pelaksanaan Usaba Ketiga. *Pertama*, mereka melakukan persembahyangan ke pura-pura yang ada di Desa Tenganan. *Kedua*, aktivitas yang dilakukan adalah *melelawang*. *Melelawang* dalam konteks ini adalah sebuah pementasan gamelan yang berpindah-pindah tempat, berlangsung selama tiga hari. Gamelan yang *melelawang* adalah gamelan Selonding, *Gambang*, dan *Balaganjur*.

## 3. Usaba Sasih Kelima

*Usaba Sasih Kalima* juga disebut dengan *Ngusaba Sambah* atau *Ngusambah*, merupakan puncak acara yang terlaksana di Desa Tenganan dalam setiap tahunnya. Putu Yudiana menjelaskan sebagai berikut:

*Ring upacara sane kabaos Ngusaba Sambah, tradisi sane pinaka cihna ring Desa Tenganan kasolahang. Sasolahan punika sampun ketah kabaosang makarean utawi perang pandan. Tiyang sampun nami, perang pandan magenah ring Temu Kelod, kasanggra olih para teruna saking makasami patemu sane wenten ring wawidangan Desa Tenganan.*

Artinya:

Pada upacara *Ngusaba Sambah*, tradisi yang telah menjadi identitas Desa Tenganan dipertunjukkan. Atraksi tradisi ini dikenal dengan nama *mekare-kare* atau juga disebut *perang pandan*. Sejak sepengetahuan saya *perang pandan* dilaksanakan di *Temu Kelod*, dilakukan oleh para pemuda atau teruna dari semua *patemu* yang ada di Desa Tenganan (Wawancara di Desa Tenganan, 8 Juni 2018).



Gambar 25.

**Mejibungan (Makan Jajan Bersama)**

Mengawali upacara 'sasih kelima' dipentaskan *Tari Abuang Ngis* (Ngis adalah sebuah desa yang terletak di sebelah barat Desa Tenganan). Berbeda dengan *Tari Abuang* Desa Tenganan, tarian ini dibawakan oleh seorang laki-laki dan menarinya di depan *Bale Agung*. Ada keunikan tersendiri dipentaskannya tarian ini, yaitu ada kaitannya dengan upacara penyembelihan *kebo*. Sebelum penari diundang ke lokasi pementasan, maka upacara penyembelihan *kebo* (kerbau) belum boleh dimulai.

Selain pementasan *Tari Abuang Ngis*, juga dipentaskan *Tari Abuang Desa*. Tarian ini juga ditarikan di depan *Bale Agung*, ditarikan oleh para *daha* dari masing-masing *gantih* (subak), dipentaskan pada waktu malam hari setelah *sangkep* (rapat desa) di *Bale Agung*.

Pada saat sasih *sambah* di masing-masing *gantih* (subak) juga dipentaskan *Tari Abuang*. *Tari Abuang* yang ditarikan *Gantih Wayah* dipentaskan pada hari *pangelong* (*kresnapaksa*) *ping dasa* (10). *Gantih Nengah* dilaksanakan pada hari *pangelong ping solas* (11), dan *Gantih Nyoman* dipentaskan pada hari *pangelong ping roras* (12). Adapun gending-gending *Selonding* yang digunakan untuk mengiringi pementasan tersebut, adalah: (1) gending *Ijang-ijang Kesumba* untuk mengiringi *Abuang Luh*; (2) *Gending Selambur* untuk mengiringi *Abuang Muani*; dan (3) *gending sekati* untuk mengiringi *Abuang Luh Muani*.

#### f. Mageret Pandan Di Desa Tenganan Pegringsingan

Kearifan lokal merupakan sumber daya yang mampu mengefektifkan kehidupan sosial masyarakat. Kearifan lokal adalah intisari petunjuk dari generasi terdahulu yang sengaja dipesankan kepada generasi mendatang, bahkan pada generasi yang mengaku paling modern. Menerapkan kearifan berarti menghargai generasi terdahulu, menghormati leluhur, merawat pemikiran mereka dan *state of the art*-kan pemikiran mereka menuju fenomena modern. Mengabaikan kearifan, berarti mengabaikan pemikiran leluhur (Arjawa, 2020:1).



Gambar 26.  
Persiapan Mageret Pandan

*Mageret pandan* merupakan salah satu kearifan lokal yang dimiliki Desa Tenganan dan dijadikan ikon, sehingga Desa Tenganan terkenal dengan atraksi *perang pandan*. *Mageret pandan* atau *perang pandan*, atau disebut juga *mekare-kare* merupakan tradisi menggunakan pandan berduri sebagai sarana. Menurut Rupa (2016:48) keyakinan beragama di Desa Tenganan sedikit berbeda dengan kepercayaan pemeluk agama Hindu di Bali. Mereka tidak mengenal kasta dan mempercayai Dewa Indra sebagai dewa tertinggi. Tradisi *perang pandan* adalah bagian ritual pemujaan masyarakat Desa Tenganan kepada Dewa Indra, sebagai 'dewa perang' yang dihormati dengan persembahan darah melalui *perang pandan*. Orang Tenganan percaya, bahwa darah yang mengalir pada tubuh para *teruna* yang melakukan *perang pandan* merupakan simbol persembahan suci dihadapan Dewa Indra yang merupakan manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.



Gambar 27.

Di desa tua Tenganan Pegringsingan, *mageret pandan* menjadi atraksi budaya yang terkenal di Bali, digelar setelah melakukan ritual mengelilingi desa untuk memohon perlindungan dan keselamatan. Di atas panggung, tumpukan daun pandan yang sudah terikat-ikat, jumlahnya banyak sudah disiapkan sejak pagi. Setelah *matabuh* dan gamelan Selonding mulai *ditabuh*, para *teruna* yang mengenakan busana adat Bali bertelanjang dada, membuka pelaksanaan tradisi dengan penampilannya yang atraktif. Saling serang, bertahan, hingga duri daun pandan membuat luka menganga pada leher, punggung, bahkan hingga luka di wajah. Meskipun terlihat lukanya cukup parah, tetapi bagi warga setempat itu hal yang biasa dan tidak pernah ada dendam.



Gambar 28.  
**Mageret Pandan**

*Perang pandan* menjadikan generasi Tenganan memiliki rasa kebanggaan tersendiri, karena menjalankan ritual tersebut di tengah kemajuan modernisasi global dan diketahui oleh banyak kalangan sebagai suatu tradisi kuno yang masih bertahan. Tidak hanya *teruna*, anak-anak setempat pun tidak merasa takut bertarung di atas panggung. Mereka tampak terampil menangkis serangan lawan dan melakukan serangan yang efektif, agar bisa melukai leher atau punggung. Meski terlihat hingga berdarah, anak-anak ini tidak pernah takut melakukan, justru ketagihan untuk mengulanginya lagi, sehingga setiap tahun pelaksanaan tradisi *mageret pandan* selalu ditunggu-tunggu.

Para 'bule' yang awalnya hanya menonton, juga merasa penasaran bagaimana rasanya ikut perang pandan. Akhirnya, beberapa di antaranya juga diizinkan ikut, dengan catatan harus mengenakan pakaian adat, layaknya warga setempat. Kata mereka mengakhiri kebolehan, *fantastic. I'm verry happy* (*Bali Post*, 2018:1).



Gambar 29.  
**Mageret Pandan**

Di tengah arus perkembangan dunia yang mengglobal, tradisi *perang pandan* secara tidak langsung selalu mereproduksi mitos Dewa Indra. Selain menjadi bagian upacara adat masyarakat Desa Tenganan, tradisi ini juga menjadi tontonan dan daya tarik pariwisata dunia. Meskipun pada satu sisi, masyarakat Tenganan kuat dalam menjaga adat, teguh menjaga budaya, tetapi disisi lain juga menjadi bagian dari arus perubahan dunia. Inilah hal yang menarik dari profil masyarakat Tenganan. Mitos Dewa Indra selalu dihidupkan dalam tradisi *Perang Pandan* untuk memaknai pertarungan, menjaga kekuatan untuk tetap teguh pada tata aturan yang telah digariskan oleh leluhur (Rupa, 2016:54).

*Perang pandan* selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan gamelan Selonding, dengan keunikan dan kesakralannya yang sudah diwarisi sebagai tradisi. Keunikan gamelan Selonding sebagai perangkat musik di Desa Tenganan hanya boleh dimainkan oleh orang yang disucikan dan tidak dimainkan sembarangan, melainkan hanya pada acara tertentu, serta memiliki pantangan tidak boleh menyentuh tanah. Gamelan Selonding selalu melekat dengan aktivitas ritual masyarakat Desa Tenganan, bahkan dengan *mageret pandan*, gamelan Selonding menjadi bagian integral, menyatu, dan pemberi identitas rangkaian *mageret pandan*. Berikut adalah gambar *mageret pandan* yang diiringi dengan gamelan Selonding *duwe* di Desa Tenganan.

Dahulu *mageret pandan* hanya untuk orang Tenganan, akan tetapi sekarang sudah berubah untuk kepentingan pariwisata. Turis-turis diarahkan oleh pelaku wisata agar berkunjung pada saat *mageret pandan* itu berlangsung. Atraksi *mageret pandan* dengan gamelan Selonding sudah menjadi 'menu' wisatawan dan dijadikan barang komoditas. Kendatipun sebagai barang komoditas, akan tetapi nilai kesakralan gamelan Selonding masih tetap dijaga, penyajiannya bertahan di tempat, dan wisatawan yang diundang untuk menonton. Konteksnya tetap saja dalam rangka *mageret pandan*, bukan untuk wisatawan.



Gambar 30.  
**Luka Bekas Mageret Pandan**



Gambar 31.  
***Juru gambel Selonding duwe (mengiringi atraksi mageret pandan)***



Gambar 32.

### Para Penari Dahayuning Gringsing

## V. SWABUDAYA KERTHI

### a. Murdha Nata (Maskot) Tari Dahayuning Gringsing

#### Deskripsi

“Dahayuning Gringsing” adalah keserasian harmoni dari kata *daha*, *ayu*, *ning*, dan *gringsing*. *Daha* berarti gadis atau wanita muda, *ayu* adalah lembut cantik, *ning* bermakna tulus suci bening, dan *gringsing* yang jika dipisah menjadi *gring* (sakit) dan *sing* (tidak) berarti menolak bala.

Karya seni tari ini melukiskan pengabdian para gadis Tenganan Pegringsingan yang bening nurani, disertai rona elok dengan penuh ketulusan. Menjunjung tatanan adat adiluhung, berserah bhakti pada keagungan Hyang Widhi, memohon anugrah keselamatan, serta dijauhkan dari segala petaka dan bencana. Denting hening gamelan Selonding mencerahkan fajar budi mereka. Keceriaan ritual *mabuang* menenteramkan sanubari. Kesukacitaan para *daha* menyimak riuh kesemarakan tradisi *mekare*, melecut kegairahan, membinarkan identitas diri pribadi masing-masing yang memperkokoh jati seni dan budayanya.

Penari:

1. Ni Komang Devi Ariani

2. Ni Putu Deni Wiradnyani
3. Ni Putu Sartika Adi Suarna
4. Ni Kadek Risma Rianpradini
5. Ni Putu Diah Putri Pradnyandari
6. Ni Putu Lisna Riandani

Gerong:

1. Ni Komang Sekar Marhaeni
2. Ni Luh Cahyani Dewi
3. Ni Made Arisanthi Utami

Penabuh:

Sekaa Gong Purba Jaya Sakti  
Desa Adat Tenganan Pegringsingan



Gambar 33.

### **Pementas Tarian Dahayuning Gringsing Pada Saat Penutupan NCDS**

Struktur

Secara komposisi Tari Dahayuning Gringsing ini memiliki bentuk rarejangan dengan struktur komposisi sebagai berikut.

*Papeson :*

- Berjalan ke depan, 2 baris ( 4 di kanan, 4 di kiri)
- Bersama-sama melangkah dengan kaki kanan.
- Penari yang di kanan memegang selendang dengan tangan kanan (tangan kiri posisi agem)

- Pada hitungan ke empat, tangan kanan di gerakan ke arah diagonal (menyudut), hitungan ke delapan selendang di lepas
- Begitu juga pada penari yang di sebelah kiri.
- Tangan kiri memegang selendang pada hitungan 4 tangan kiri di gerakan ke arah diagonal (menyudut), dan pada hitungan ke delapan selendang dilepas
- Gerakan ini diulang sebanyak 3 x ( sesuai dengan pola lantai)
- Pada gerakan terakhir (yang ke 3) putar di tempat.
- Gerakan penghubung
- *Nyeregseg* ke kanan, ke kiri, kembali ke tengah, gerakan tangan kanan *mentang*, tangan kiri *agem*, di balas kiri (*idem* tangan kiri), gerakan kaki *piles* kiri dan kanan.
- “Gelatik nuwut papah” ke kanan.

*Pangawak :*

- *Agem* kanan, *seledet* kanan, posisi naik turun, *ngelier*, *seledet* kanan.
- Tangan kiri ke arah diagonal kiri (*sogok*) posisi *agem* kanan
- Tangan kanan *sogok* (diagonal ke kanan), posisi *agem* kiri, *seledet* kiri
- Melangkah ke kanan, *agem* kanan di samping dada.
- Ambil lamak, tutup kaki kanan, mundur kaki kiri, kanan, kiri, lepas lamak.
- Tangan kiri dan kanan *mentang* (tangan yang kiri lebih tinggi), kaki kanan ke depan, tangan kanan dan kiri *mentang* (tangan kanan yang lebih tinggi) kaki kiri di depan.
- Tangan kanan dan kiri *mentang* sejajar, kaki sirang pada, *oyod* kanan dan kiri.
- “Gelatik nuwut papah” ke kanan, putar ke kanan, tangan kiri pegang selendang, “gelatik nuwut papah” ke kiri.
- *Agem* kiri. Gerakan pengawak kiri di gerakan sama dengan yang kanan. (*Idem* pengawak kanan)



Gambar 34.

**Pementas Tarian Dahayuning Gringsing Pada Saat Penutupan NCDS**



Gambar 35.

**Pementas Tarian Dahayuning Gringsing Pada Saat Penutupan NCDS**

*Pangecet :*

- Jalan berputar ke kanan mencari posisi, nyalud agem kanan.
- Tangan di depan dada dengan gerakan berlawanan, ngencet kiri, kanan
- Ulap-ulap kanan, maju kaki kanan, tangan kanan mentang ke kanan , tangan kiri posisi agem.
- Tangan kanan di tarik mendekati tangan kiri, seledet kiri.
- Gerakan tangan kanan ke kiri menyudut, ulap-ulap kiri , ambil selendang kiri, berputar ke kiri.( Gerakan ini diulang 2x)
- Putar kanan, nyalud.
- Agem kanan, luk nerudut kanan, ambil selendang kanan, luk nerudut kiri, ambil selendang kiri.
- Tangan silang di depan dada, ngencet, kaki kanan di depan.
- Tangan kanan dan kiri mentang sejajar, ngencet, kaki kiri di depan.
- Ambil lamak, tutup kaki kanan, lepas/ taruh lamak, agem kanan (gerakan ini di ulang 2x)
- Agem kanan, posisi tangan mentang sejajar, ngencet, tangan kiri lebih tinggi, ngencet tangan kanan lebih tinggi, tangan sejajar di bawa ke depan sejajar, di buka sejajar. ( gerakan ini di ulang 2 x)

*Pakaad :*

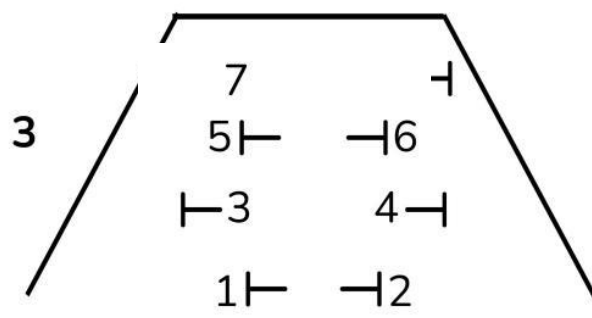
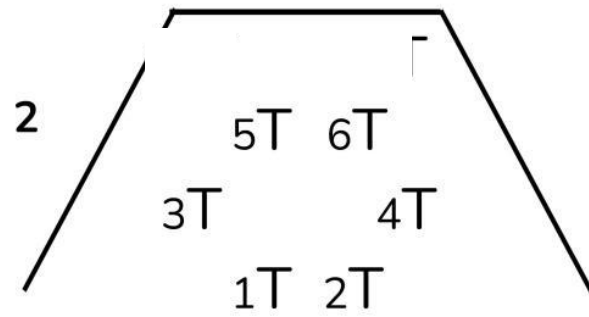
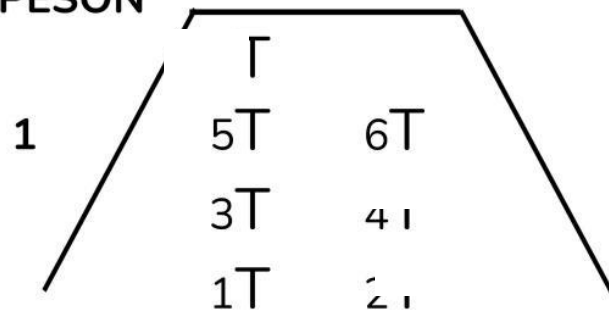
- Berjalan ke depan mencari posisi, tangan kanan mentang memegang selendang, pada hitungan ke 4 tangan kanan di arahkan menyudut / diagonal, dan dilepaskan.
- Gerakan ini di ulang pada posisi yang kiri.
- Posisi tangan kiri pegang selendang, pada hitungan ke 4 tangan kiri diarahkan ke sudut/ diagonal dan selendang di lepaskan
- Posisi tangan di samping dada, berjalan ke ke samping saling mendekat, (menjadi 2 baris), ngeseh, , tangan kanan mentang.
- Penari yang di kanan ambil selendang kiri, berputar ke kanan.
- Penari yang di kiri ambil selendang kanan, putar ke kiri.
- Semua penari menghadap ke belakang, berjalan sampai keluar panggung/stage.



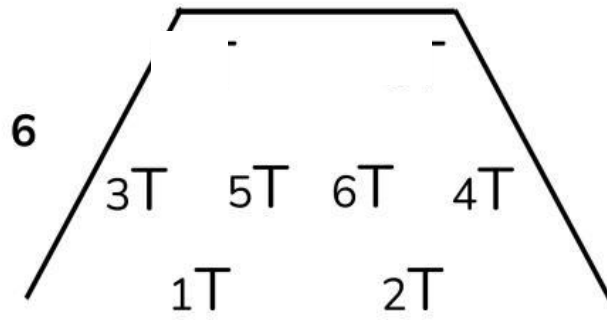
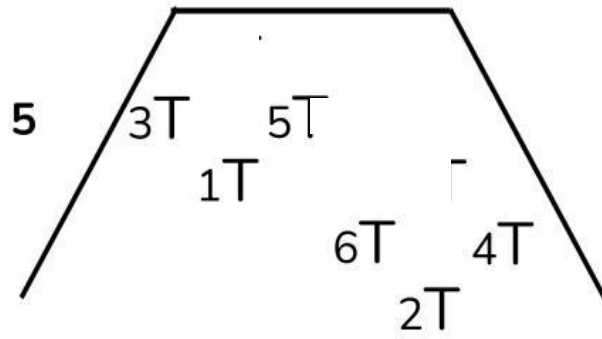
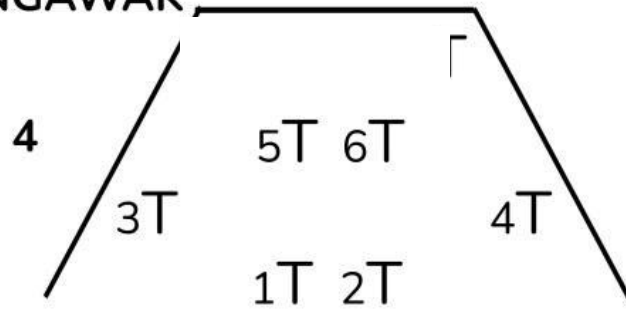
Gambar 36.

**Pementas Tarian Dahayuning Gringsing Pada Saat Penutupan NCDS**

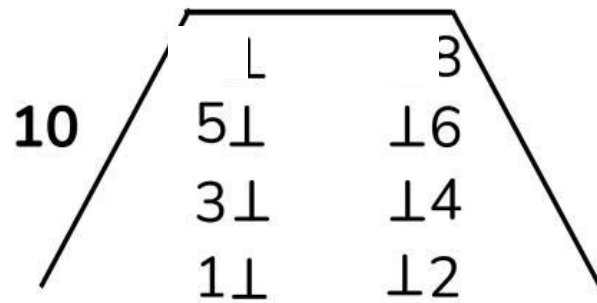
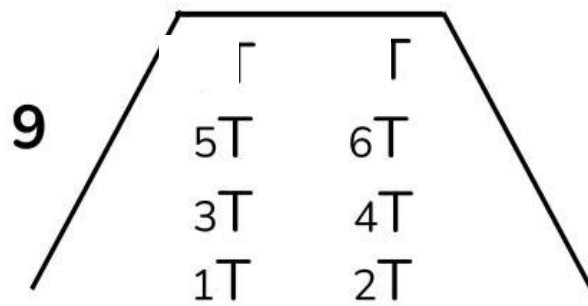
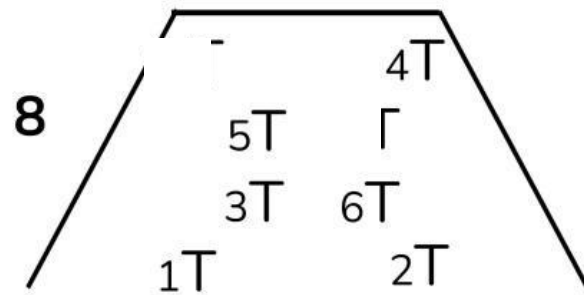
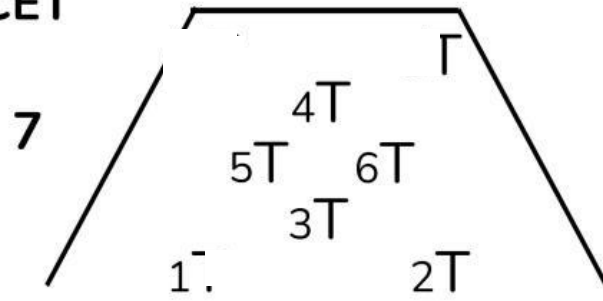
**PAPESON**



PANGAWAK



PANGECET



Kostum (Tata Rias Dan Busana) :

Hiasan Kepala:

- Pusung Kaput ( Leklek)
- Bunga kamboja (jepun) ditata melintang
- Bunga merah di bagian tengah
- Bunga cecunduk emas
- Cucuk
- Subeng
- Rias wajah tidak mencolok.

Busana :

- Tapih (pakaian daleman)
- Kain / kamen Gantih
- Kain Gringsing sebagai lamak dan penutup dada
- Selendang rembang

Asesoris :

- Gelang daha

Kostum Tari Dahayuning Gringsing Tampak Depan

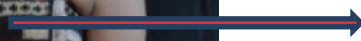
BUNGA PUCUK BANG



BUNGA JEPUN PUTIH



LAMAK ( GRINGSING )



GELANG DAHA



SELENDANG ( REMBANG )



KAMEN ( GANTIH )



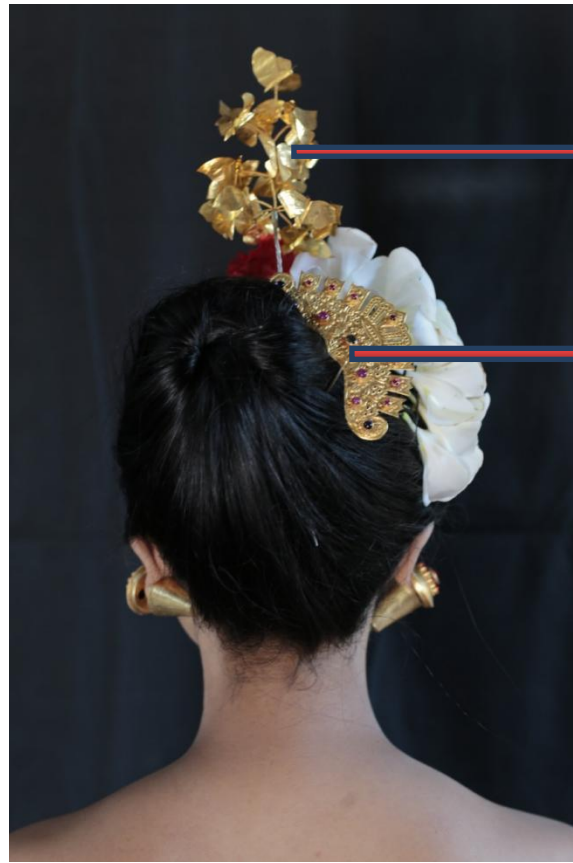
TAPIH



Kostum Tari Dahayuning Gringsing Tampak Belakang

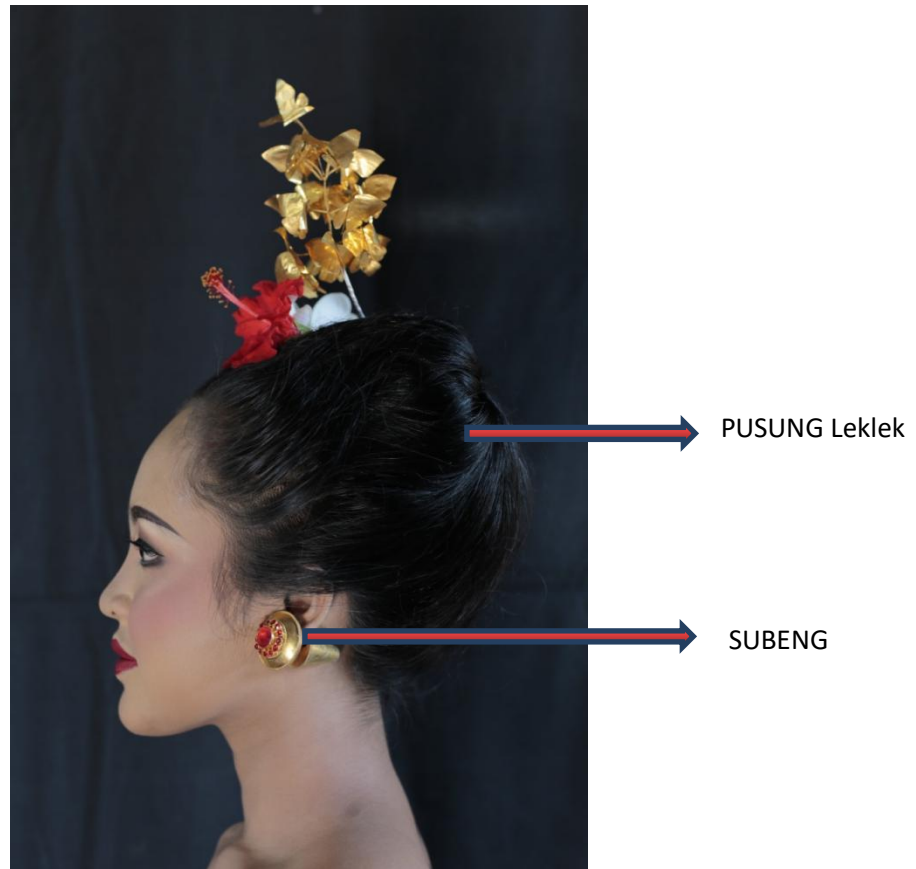


Hiasan Kepala



CECUNDUK EMAS

CUCUK



## Karawitan Iringan Murda Nata Dahayuning Gringsing

### 1. Konsep Artistik

Kearifan lokal yang diwariskan para leluhur orang Tenganan sebetulnya telah memberikan tuntunan kepada generasi penerusnya bagaimana seharusnya memperlakukan adat dan tradisi dengan baik. Beragam ritual yang digelar adalah untuk membuka ruang kesadaran masyarakat Desa Tenganan agar senantiasa mengupayakan harmonisasi antara makrokosmos dengan mikrokosmos.

Masyarakat Tenganan Pegringsingan mewarisi kearifan lokal dalam merawat, menjaga, dan melestarikan harmoni kehidupan. Keberadaan para *daha*, bersumbangsih penting dalam merajut kebersamaan dan kerukunan yang diteruskan secara turun temurun. Gadis-gadisnya yang ayu dan santun, senantiasa melakoni kesehariannya penuh dengan rasa pengabdian, menunjukkan perannya mengawal nilai-nilai luhur seni dan budaya nenek moyangnya. Tenun ikat *gringring* yang indah, eksotik khas Tenganan Pegringsingan, merupakan wujud dari ketekunan, kesabaran, dan ketelatenan tangan-tangan halus nan cekatan para wanitanya. Demikian pula dalam pelaksanaan aneka ragam kegiatan adat dan keagamaan, kaum *daha* hadir tulus dalam segala ritusnya dengan persembahan tari sakral. Kiprah dan liku hidup *daha* di desa Bali Aga ini, dijadikan pijakan inspirasi dalam untaian wujud akumulasi artistik cipta iringan tari dengan tajuk "Dahayuning Gringsing".

Ekspresi seni yang tertuang dalam karawitan iringan Dahayuning Gringsing menyangkut soal rasa pengabdian yang tulus, mendasari pola atas konsep *satyam*, *siwam* dan *sundaram*, yakni berpijak pada kebenaran (kesucian), kebijaksanaan, dan keindahan. Kosep ini mengejawantah ke soal ekspresi

seni yang menempatkan aktivitas keagamaan dalam konteks sosial sebagai bagian dari aktivitas kehidupan masyarakat di Desa Tenganan.

Kosep *satyam*, *siwam* dan *sundaram* adalah paradigma bagaimana seni tetap eksis, dengan tidak saja terkait pada persoalan wujud ataupun bentuk seni, akan tetapi adalah kondisi mentalis yang menghubungkan unsur-unsur ideologis, makna, dan spirit. Pada ruang abstrak inilah hasil kreativitas penata diformulasikan, bagaimana tafsir dan keterhubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan sesama akan membawa pemahaman soal kebenaran yang bertransformasi menjadi kebijaksanaan dan akhirnya bermuara pada rasa indah seperti yang tertuang dalam karawitan iringan Dahayuning Gringsing.

## 2. Media dan Bentuk Penciptaan

Media yang dipergunakan dalam penciptaan karawitan iringan Dahayuning Gringsing adalah seperangkat gamelan Gong Kebyar, salah satu barungan gamelan Bali berlaras *pelog lima nada* yang melahirkan ungkapan musikal benuasa *kebyar*. Sebagai gamelan yang berfungsi menyajikan gending-gending *patagak*, mengiringi berbagai jenis tarian, maupun dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, Gong Kebyar telah dikenal dan menjadi populer dengan begitu cepat dan mampu menggugah semangat para pencinta gamelan Bali yang menyebar hampir di sebagian belahan dunia.

Sebagai sebuah media untuk mengungkapkan karya karawitan iringan tari, gamelan Gong Kebyar terbentuk melalui pengorganisasian secara teratur dari berbagai unsur secara visual dan auditif. Secara visual, kelengkapan instrumennya merupakan perpaduan beberapa jenis alat yang berbeda bentuk, bahan dan jenisnya, namun saling membutuhkan guna memenuhi kesatuan perangkatnya. Begitu juga secara auditif suara alat yang dihasilkan merupakan perpaduan berbagai jenis warna suara yang menjadi satu kesatuan yang utuh, yaitu suara gamelan Gong Kebyar.

Pada dasarnya penciptaan karawitan iringan Dahayuning Gringsing ini adalah bentuk karawitan “kreasi baru” atau klasik modern, suatu pengolahan komposisi yang telah memiliki pola-pola tersendiri dengan pengembangan melodi-melodi yang sudah ada serta mengutamakan motif-motif permainan yang lebih dinamis dan bervariasi. Merupakan suatu perwujudan hasil kreativitas yang lebih mengutamakan nilai-nilai dan kebebasan individual. Kendatipun dalam bentuk kreasi baru, namun dalam pengolahan materinya masih bertitik tolak pada bentuk-bentuk seni tradisi, yaitu ada keterikatan pada pola yang sudah dianggap baku dan lebih mengutamakan nilai-nilai secara kolektif. Untuk mendukung ide-ide yang berkembang, penata mencoba memvisualisasikan dengan berbagai variasi musikalitas karawitan Bali yang berkiblat pada estetika, etika, dan teknik dalam permainan Gong Kebyar.

## 3. Struktur dan Analisis Karya

Prinsip dasar struktur karawitan Bali didasari oleh konsep *Tri Angga*. *Tri Angga* menurut Astita (1993:121), adalah tiga bagian pokok dalam tubuh manusia yaitu kepala, badan dan kaki. Berdasarkan konsep ini *kawitan* diibaratkan sebagai kepala, *pangawak* diibaratkan sebagai badan, dan *pangecet* diibaratkan sebagai kaki. Secara fungsional antara bagian atau unsur-unsur yang membentuk karya iringan tari ini, tidak ada bagian yang memberi kesan merusak kesatuan. Hubungan yang harmonis antara bagian bukan berarti gabungan semata-mata, akan tetapi yang satu memerlukan kehadiran yang lain serta sifatnya saling mengisi.

Secara struktural karawitan iringan Dahayuning Gringsing terdiri dari: *kawitan*, *papeson*, *papeson ngigel*, *pangadeng leluangan*, dan *pangecet*. *Pangadeng* atau disebut *pangawak* menjadi bagian penting dan sebagai inti dari iringan tari ini. Bagian *pangdeng* diwujudkan dengan penataan melodi yang lebih menonjolkan nuansa tenang dan khidmat serta diaminakan dalam tempo yang lambat. Permainan instrumen lebih dominan dilakukan bersama-sama sesuai fungsinya masing-masing. Untuk mendukung suasana yang diinginkan, permainan instrumen *reyong* diberi porsi yang lebih banyak dengan memainkan teknik *leluangan*. *Pangadeng* juga dilengkapi lantunan vokal oleh pemain *gerong*, disamping untuk mempertegas alur melodi juga memberi kesan khidmat dan kesan yang religius.

Penataan karya karawitan iringan tari ini, dilakukan dengan memperbaharui tingkat perkembangan terakhir dari sebuah perkembangan, memperhatikan unsur kerumitan dengan menampilkan kompleksitas garap melalui penonjolan pada pengolahan dinamika, ritme, melodi dan harmoni. Penata beradaptasi berdasarkan kondisi, disposisi, dan referensi kultural masyarakat Desa Tenganan dewasa ini. Proses pembaharuan dilakukan dengan memasukkan gagasan-gagasan baru untuk mencapai keadaan sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat masa kini.

Sesungguhnya dalam karya iringan tari ini, penata mencoba menonjolkan suatu permainan yang sederhana, namun dibalik kesederhanaan itu penata menyiasati dengan pengolahan tempo, dinamika, dan pola-pola ritme yang terjalin dalam suatu motif permainan dengan memanfaatkan ruang dan waktu sehingga menghasilkan karya iringan tari yang membawa kesan kerumitan dalam kesederhanaan. Pola-pola permainan lebih dominan dilakukan secara serempak untuk memberikan aksen atau tekanan pada bagian-bagian tertentu, yang menjadi ciri khas untuk menunjukkan karakter dari karya iringan tari ini.

Akhirnya *murda nata* Dahayuning Gringsing dapat dipertunjukkan sesuai rencana. Pentas perdana bertempat di halaman terbuka *Temu Kaja* (bagian timur) menghadap ke Selatan, Desa Tenganan Pegringsingan, pada hari: Selasa, 31 Mei 2022, pukul 17.00 Wita. Melalui karya *murda nata* Dahayuning Gringsing mengajak masyarakat Desa Tenganan membangun kepedulian untuk menciptakan keharmonisan, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Konsep keseimbangan yang dipilih adalah untuk melihat bagaimana tari ini dapat mengadaptasi nilai-nilai estetis keselarasan aktivitas sosial dengan ritual keagamaan untuk mencapai kehidupan dalam suasana yang penuh dengan kedamaian di Desa Tenganan.

## **Sinopsis**

### **DAHAYUNING GRINGSING (Murda Nata Desa Tenganan Pegringsingan)**

“Dahayuning Gringsing” adalah keserasian harmoni dari kata *daha*, *ayu*, *ning*, dan *gringsing*. *Daha* berarti gadis atau wanita muda, *ayu* adalah lembut cantik, *ning* bermakna tulus suci bening, dan *gringsing* yang jika dipisah menjadi *gring* (sakit) dan *sing* (tidak) berarti menolak bala. Karya seni tari ini melukiskan pengabdian para gadis Tenganan Pegringsingan yang bening nurani, disertai rona elok dengan penuh ketulusan. Menjunjung tatanan adat adiluhung, berserah bhakti pada keagungan Hyang Widhi, memohon anugrah keselamatan, serta dijauhkan dari segala petaka dan bencana. Denting hening gamelan Selonding mencerahkan fajar budi mereka. Keceriaan ritual *mabuang* menenteramkan sanubari.

Kesukacitaan para *daha* menyimak riuh kesemarakan tradisi *mekare*, melecut kegairahan, membinarkan identitas diri pribadi masing-masing yang memperkokoh jati seni dan budayanya.

Penata Tari : Ni Wayan Suartini  
Penata Tabuh : I Wayan Suharta  
Penata Kostum : A A. Ketut Suandewi

**Penari:**

1. Ni Komang Devi Ariani
2. Ni Putu Deni Wiradnyani
3. Ni Putu Sartika Adi Suarna
4. Ni Kadek Risma Rianpradini
5. Ni Putu Diah Putri Pradnyandari
6. Ni Putu Lisna Riandani

**Gerong:**

1. Ni Komang Sekar Marhaeni, SSP., M.Si.
2. Ni Luh Cahyani Dewi
3. Ni Made Arisanthi Utami

**Penabuh:**

Sekaa Gong Purba Jaya Sakti  
Desa Adat Tenganan Pegringsingan



Gambar 36.

Lampiran 1. Notasi Iringan

**DAHAYUNING GRINGSING**  
(Murda Nata Desa Tenganan Pegringsingan)

**Kawitan :**

.  $\overline{17}$   $\overline{.7}$   $\overline{1}$   $\overline{7}$   $\overline{55}$   $\overline{34}$   $\overline{33}$   $\overline{4}$   
 .  $\overline{11}$   $\overline{31}$   $\overline{45}$   $\overline{.4}$   $\overline{35}$   $\overline{43}$   $\overline{41}$   $\overline{13}$

**Reyong :**

$\overline{17}$   $\overline{13}$   $\overline{45}$   $\overline{34}$   $\overline{17}$   $\overline{13}$   $\overline{45}$   $\overline{17}$   $\overline{5}$

**Bersama :**

.  $\overline{.1}$   $\overline{75}$   $\overline{75}$   $\overline{47}$   $\overline{54}$   $\overline{31}$   $\overline{71}$   $\overline{11}$   $\overline{11}$   $\overline{43}$   $\overline{1}$   
 $\overline{.3}$   $\overline{43}$   $\overline{45}$   $\overline{3}$   $\overline{7}$   $\overline{5}$   $\overline{1}$   $\overline{(7)}$

**Papeson :**

|| .  $\overline{1}$   $\overline{5}$   $\overline{7}$   $\overline{+}$   $\overline{5}$   $\overline{3}$   $\overline{4}$   $\overline{-}$   
 .  $\overline{5}$   $\overline{3}$   $\overline{4}$   $\overline{+}$   $\overline{5}$   $\overline{1}$   $\overline{5}$   $\overline{(7)}$  ||

**Penyalit :**

$\overline{1}$   $\overline{7}$   $\overline{5}$   $\overline{7}$   $\overline{4}$   $\overline{7}$   $\overline{5}$   $\overline{4}$   $\overline{13}$   $\overline{4}$   $\overline{3}$   $\overline{13}$   
 $\overline{4}$   $\overline{3}$   $\overline{1}$   $\overline{7}$   $\overline{3}$   $\overline{3}$   $\overline{1}$   $\overline{7}$   $\overline{3}$   $\overline{3}$   $\overline{1}$   $\overline{4}$   
 $\overline{1}$   $\overline{1}$   $\overline{3}$   $\overline{5}$   $\overline{.}$   $\overline{7}$   $\overline{54}$   $\overline{(3)}$

**Papeson Ngigel :**

||  $\overline{3}$   $\overline{3}$   $\overline{37}$   $\overline{3}$   $\overline{7}$   $\overline{5}$   $\overline{4}$   $\overline{3}$   $\overline{71}$   $\overline{7}$   $\overline{5}$   $\overline{4}$   
 $\overline{4}$   $\overline{1}$   $\overline{3}$   $\overline{4}$   $\overline{5}$   $\overline{3}$   $\overline{4}$   $\overline{1}$   $\overline{.}$   $\overline{4}$   $\overline{5}$   $\overline{3}$   
 $\overline{.}$   $\overline{7}$   $\overline{1}$   $\overline{5}$   $\overline{.}$   $\overline{1}$   $\overline{.}$   $\overline{7}$   $\overline{.}$   $\overline{5}$   $\overline{1}$   $\overline{5}$   
 $\overline{.}$   $\overline{1}$   $\overline{.}$   $\overline{7}$   $\overline{.}$   $\overline{5}$   $\overline{1}$   $\overline{4}$   $\overline{.}$   $\overline{4}$   $\overline{1}$   $\overline{4}$   
 $\overline{.}$   $\overline{4}$   $\overline{1}$   $\overline{4}$   $\overline{3}$   $\overline{5}$   $\overline{3}$   $\overline{7}$   $\overline{.4}$   $\overline{1}$   $\overline{.}$   $\overline{33}$   
 $\overline{31}$   $\overline{7}$   $\overline{.4}$   $\overline{.1}$   $\overline{.}$   $\overline{33}$   $\overline{13}$   $\overline{4}$   $\overline{11}$   $\overline{1}$   $\overline{34}$   $\overline{5}$   
 $\overline{.}$   $\overline{7}$   $\overline{54}$   $\overline{(3)}$  ||

**Peralihan :**

$\overline{45}$   $\overline{7}$   $\overline{54}$   $\overline{3}$   $\overline{45}$   $\overline{75}$   $\overline{43}$   $\overline{1}$   $\overline{4}$   $\overline{1}$   $\overline{4}$   $\overline{1}$   
 $\overline{4}$   $\overline{1}$   $\overline{34}$   $\overline{5}$   $\overline{.4}$   $\overline{13}$   $\overline{71}$   $\overline{3}$   $\overline{.5}$   $\overline{43}$   $\overline{17}$   $\overline{(1)}$

**Pangadeng Leluangan :**

$$\begin{array}{r}
 + \\
 \| \quad 1 \quad 5 \quad 7 \quad 1 \quad 5 \quad 3 \quad 7 \quad 1 \\
 . \quad 4 \quad 1 \quad 3 \quad 5 \quad 4 \quad 3 \quad 1 \\
 . \quad 4 \quad 1 \quad 3 \quad . \quad \overline{45} \quad \overline{31} \quad 5 \\
 . \quad 5 \quad 1 \quad 7 \quad 4 \quad 5 \quad 4 \quad 3 \\
 . \quad 3 \quad 1 \quad 4 \quad 3 \quad 5 \quad 4 \quad 3 \\
 . \quad 3 \quad 1 \quad 4 \quad 7 \quad 3 \quad 1 \quad 7 \\
 . \quad 1 \quad 3 \quad 4 \quad . \quad 5 \quad 7 \quad (1) \quad \|
 \end{array}$$

**Penyalit :**

$$\begin{array}{r}
 \overline{41} \quad \overline{34} \quad \overline{53} \quad 4 \quad 1 \quad 4 \quad 3 \quad 1 \\
 4 \quad 4 \quad 4 \quad 4 \quad 1 \quad 3 \quad 4 \quad 5 \\
 \overline{77} \quad \overline{.1} \quad \overline{45} \quad 7 \quad . \quad \overline{57} \quad \overline{54} \quad (3)
 \end{array}$$

**Pangecet :**

$$\begin{array}{r}
 \| \quad . \quad \overline{.4} \quad \overline{57} \quad \overline{.1} \quad \overline{.7} \quad \overline{57} \quad \overline{13} \quad 7 \quad . \quad 3 \quad 4 \quad 5 \quad \overline{75} \quad \overline{17} \quad \overline{54} \quad 3 \\
 . \quad \overline{.4} \quad \overline{57} \quad \overline{.1} \quad \overline{.7} \quad \overline{57} \quad \overline{13} \quad 7 \quad . \quad 3 \quad 4 \quad 5 \quad \overline{75} \quad \overline{17} \quad \overline{54} \quad 3 \\
 . \quad 1 \quad 3 \quad 1 \quad 7 \quad 3 \quad 1 \quad 7 \quad 1 \quad 3 \quad 7 \quad 1 \quad 4 \quad 3 \quad 1 \quad 7 \\
 1 \quad 3 \quad 7 \quad 1 \quad 4 \quad 3 \quad 5 \quad 4 \quad \overline{44} \quad 4 \quad \overline{44} \quad \overline{.4} \quad \overline{.4} \quad \overline{.1} \quad \overline{34} \quad 5 \\
 . \quad \overline{71} \quad \overline{54} \quad (3) \quad \overline{43} \quad 1 \quad \overline{34} \quad \overline{.7} \quad 5 \quad \overline{71} \quad \overline{54} \quad (3) \\
 \overline{71} \quad \overline{.5} \quad 7 \quad \overline{35} \quad 1 \quad 3 \quad 4 \quad 5 \quad 3 \quad 4 \quad 3 \quad 1 \\
 \overline{.3} \quad 1 \quad . \quad \overline{71} \quad 1 \quad 3 \quad 4 \quad 5 \quad 3 \quad 4 \quad 3 \quad 1 \\
 5 \quad 5 \quad 4 \quad (3) \quad \| \\
 3 \quad 3 \quad 3 \quad (3)
 \end{array}$$

**Pakaad :**

$$\begin{array}{r}
 + \quad - \\
 4 \quad 3 \quad 4 \quad 5 \quad 3 \quad 4 \quad 5 \quad 7 \\
 + \\
 5 \quad 4 \quad 3 \quad 1 \quad 3 \quad 7 \quad 1 \quad (3)
 \end{array}$$

**Panyuud (Ending) :**

+

4 3 4 5  
 . 1 3 1 3 7 1 (3) .7 45 7

## Lampiran 2. Teks Gerong

### 1. Papeson

Listu ayu para daha  
 Maka kembang jagat iku  
 Ne kaloktah Bali Aga  
 Tenganan kebawos kasumbung

### 2. Papeson Ngigel

Ayuning gringsing  
 Manah suci nirmala ngapti kerta raharja  
 Seni budaya keajegang  
 Bakti ring Hyang Widhi  
 Mogi sida pangguh sutrepti  
 Adi luhung swanegara  
 Tata cara upacara ne kasungsung  
 Sadulur  
 Para daha  
 Lestari budaya Bali

### 3. Pangawak (Pangadeng)

Pegringsingan ne kaucap  
 Para daha sami egar  
 Sreda bakti mangrastiti  
 Menganutin swadarma yukti  
 Manenun gumawe gringsing  
 Agama budaya tetamian leluhur  
 Tetep ajeg kalestariang

### 4. Pangepet

Saling kasihin  
 Saling asah asuh salunglung  
 Rumaket pasuwitrane  
 Ayu ayu tan petanding  
 Daha dahaning Tenganan  
 Ngajegang Bali  
 Tenganan lestari

**Lampiran 3.**

**PENABUH  
SEKAA GONG PURBA JAYA SAKTI  
DESA TENGANAN PEGRINGSINGAN**

Kendang	:	1. I Wayan Swirta
		2. I Ketut Nanda
Ugal (Giyang)	:	3. I Ketut Sukarata
Pemade	:	4. I Putu Parwata
		5. I Wayan Sudira
		6. I Kadek Kepra
		7. I Putu Mahardika
Kantil	:	8. I Putu Kola
		9. I Putu Soni Astika
		10. I Nengah Suatra
		11. I Ketut Sudiastika
Reyong	:	12. I Nengah Muder
		13. I Komang Indrawan
		14. I Wayan Dasta
		15. I Wayan Mudana
Jublag	:	16. I Putu Arsa
		17. I Made Mustana
Jegogan	:	18. I Made Sudiarsana
		19. I Komang Ardita
Kajar	:	20. I Nyoman Suanda
Cengceng	:	21. I Nyoman Latri
Gong dan Kempur	:	22. I Made Parka
Suling	:	23. I Komang Bayu Apriana (Mhs. ISI - 202102035)
		24. Made Aditya Kori Miharta (Mhs. ISI - 202102011)
		25. Komang Agus Arya Candra (Mhs. ISI - 202102037)
Rebab	:	26. I Putu Arya Sukma Darma (Mhs. ISI - 202102014)



Gambar 37.

#### Lampiran 4. Dokumentasi Proses Penciptaan



Gambar 38. Sembahyang Nuasen; Kamis, 31 Maret 2022, di Pura Pengastulan Anyar



Gambar 39.  
Proses Penuangan Materi Tabuh Tari Maskot



Gambar 40.  
Proses Penuangan Materi Tabuh Tari Maskot



Gambar 41.  
**Proses Penuangan Materi Tari Maskot**



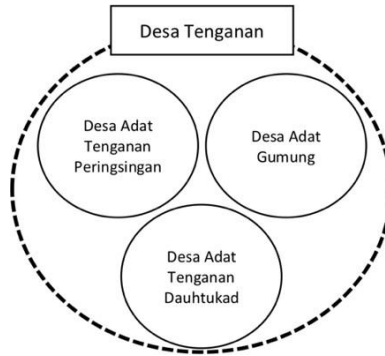
Gambar 42.  
**Proses Penuangan Materi Tari Maskot**

#### **b. Sasmita Desa (Film Dokumentar Etnografi )**

Secara visual film dokumenter ini menggambarkan keberadaan Desa Tenganan Pegringsingan sebagai suatu komunitas adat yang masih memegang teguh sistem sosial Bali Aga diwarisi secara konsisten hingga saat ini. Desa Tenganan Pegringsingan menjadi salah satu destinasi pariwisata berbasis seni budaya, memiliki produk unggulan, di antaranya kain gringsing, anyaman ata dan seni prasi. Kain gringsing merupakan salah satu ciri khas kerajinan Desa Tenganan, memakai teknik *double* ikat dan menggunakan bahan dasar pewarna alami; kerajinan ata merupakan kerajinan khas Desa Tenganan yang pada awalnya dibuat dalam bentuk perisai (tamiang) untuk mendukung upacara Ngusa Sambah terutama atraksi mekare-kare (perang pandan) yang berlangsung sekali setahun. Kini anyaman ata diproduksi untuk produk cendramata kebutuhan pariwisata; seni prasi merupakan seni menggambar, menyurat di atas daun lontar yang bersifat naratif, bercerita, dan ditulis dengan aksara Bali. Dahulu seni prasi dibuat sebagai sarana tulisan hukum adat (*awig - awig*). Dengan perkembangan pariwisata saat ini, seni prasi dapat dinikmati sebagai cinderamata bagi wisatawan.

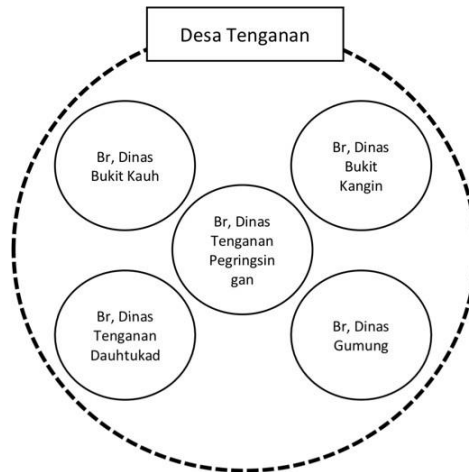
**c. Swagina Adhikara (Perancangan Logo Desa Tenganan)**

Desa Tenganan secara kewilayahan terletak di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Desa Tenganan merupakan desa dinas. Desa Tenganan (dinas) mewilayahi tiga desa adat, yaitu Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Desa Adat Tenganan Dauhtukad dan Desa Adat Gumung.



Gambar 33. Desa adat dalam lingkup wilayah administrasi Desa Tenganan  
(Sumber: arsip Desa Tenganan, tahun 2022)

Desa Tenganan terdiri dari lima banjar dinas, yaitu Banjar Dinas Tenganan Pegringsingan, Banjar Dinas Bukit Kangin, Banjar Dinas Bukit Kauh, Banjar Dinas Gumung dan Banjar Dinas Tenganan Dauhtukad.



Gambar 34. Banjar dinas dalam lingkup wilayah administrasi Desa Tenganan  
(Sumber: arsip Desa Tenganan)

Terkait pelaksanaan pemerintahan dan pembangunan desa, saat ini Desa Tenganan memiliki logo desa yang sama persis dengan yang dimiliki oleh Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Penggunaan

logo desa yang sama oleh dua lembaga atau institusi yang berbeda dapat menimbulkan salah paham dan kerancuan identitas. Oleh karena itu, permasalahan tersebut dipandang perlu untuk diselesaikan, sehingga Desa Tenganan dan Desa Adat Tenganan Pegringsingan memiliki identitas logo desa tersendiri.

Menilik sejarah dan riwayat pembuatan, konsep rancangan, unsur dan elemen dalam logo desa serta penggunaan logo desa yang ada saat ini, dari awal memang tidak secara jelas atau tegas disebutkan bahwa logo tersebut dibuat untuk digunakan oleh desa dinas atau desa adat. Sehingga kedua lembaga merasa berhak untuk sama-sama menggunakan logo yang sama. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kebutuhan dan tuntutan penggunaan logo desa belum seperti saat ini. Kemungkinan yang lain, persoalan identitas lembaga yang ditunjukkan dengan logo desa belum menjadi perhatian serius serta pengaturan tentang desa belum berkembang seperti sekarang. Hal lainnya, harus diakui bahwa peran serta kontribusi Desa Adat Tenganan Pegringsingan kepada Desa Tenganan sangat besar, salah satunya penggunaan tanah desa adat untuk kantor desa. Fakta lainnya, sebagian besar informasi yang beredar dikalangan publik tentang Desa Tenganan adalah informasi tentang keberadaan Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Berkaca pada fakta tersebut, secara tidak langsung menimbulkan persepsi bahwa Desa Tenganan identik dengan Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

Kebutuhan akan logo desa sebagai identitas lembaga yang khas, tentu sudah berbeda dan meningkat seiring dengan perubahan dan perkembangan pengaturan desa itu sendiri. Sebagai contoh, masing- masing lembaga dituntut untuk menampilkan identitas dalam setiap publikasi, dokumentasi dan administrasi. Dengan mempertimbangkan aspek kesejarahan termasuk riwayat penggunaan logo desa, dipandang bahwa logo desa Purba Djaya Sakti untuk seterusnya lebih layak digunakan oleh Desa Adat Tenganan Pegringsingan, sedangkan Desa Tenganan merancang logo desa yang baru.



Gambar 35. Proses Perancangan Logo Desa Tenganan bersama dengan masyarakat, Dokumentasi tahun 2022

## **MAKSUD DAN TUJUAN**

Maksud dan tujuan dari perancangan logo Desa Tenganan, yaitu: Membuat logo desa sebagai identitas yang baru bagi Desa Tenganan agar berbeda dengan logo desa saat ini (Purba Djaya Sakti); Membuat logo desa yang mencerminkan jati diri Desa Tenganan dengan visi misi menjadi desa yang maju, mandiri dan demokratis dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia berlandaskan Pancasila; Membuat logo desa yang mampu merepresentasikan potensi dan karakter wilayah yang dinaungi; Membuat logo desa yang merepresentasikan filosofi serta nilai yang dianut dalam pelaksanaan pemerintahan dan pembangunan desa menuju masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera.

## **SEJARAH SINGKAT**

Keberadaan Desa Tenganan tidak dapat dilepaskan dari eksistensi Desa Adat Tenganan Pegringsingan sebagai desa tua yang berasal dari jaman Bali Kuno. Berdasarkan prasasti yang ditemukan di Desa Adat Ujung Hyang, Kecamatan Karangasem, bahwa Desa Adat Tenganan Pegringsingan diperkirakan sudah ada pada abad ke-11 Masehi dengan nama Tranganan. Sementara itu, Perbekelan Tenganan yang kemudian berubah menjadi Desa Tenganan, terbentuk pada masa kolonial Belanda diawal abad ke-20. Perbekel pertama Desa Tenganan bernama I Karti yang menjabat sejak tahun 1938. Sampai saat ini terdapat 11 perbekel yang memimpin Desa Tenganan. Desa Tenganan dibentuk oleh pemerintah kolonial dengan tujuan untuk melakukan pemungutan dan administrasi pajak. Pada awal pembentukannya, Desa Tenganan memiliki peran dan fungsi pemerintahan yang sangat terbatas.

Pada awal keberadaannya, Perbekel Tenganan tidak memiliki kantor, namun proses pemerintahan dilaksanakan di rumah perbekel yang bersangkutan. Pada awalnya, kantor desa saat ini difungsikan sebagai tempat penerimaan tamu oleh panitia yang dibentuk oleh desa. Hal ini menjadi asal usul kantor Perbekel Tenganan disebut di "Panitia". Tamu yang dimaksud adalah para pengunjung dengan tujuan khusus dimana sebagian besar adalah peneliti asing diantaranya Belanda, Perancis dan Swiss. Karena perkembangan situasi dan kebutuhan penyelenggaraan pemerintahan desa, maka kantor Panitia Penerimaan Tamu difungsikan sebagai kantor desa atau kantor perbekel.

## **PROFIL DESA**

Desa Tenganan secara spesifik terletak di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, memiliki luas wilayah 1.181,4 Ha dengan jumlah penduduk sebanyak 4.585 Jiwa dan terdiri dari 1.389 KK. Desa Tenganan berbatasan dengan Desa Macang dan Desa Bebandem di sebelah utara. Di sebelah timur berbatasan dengan Desa Bungaya, Desa Pertama dan Desa Bugbug. Di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pesedahan dan Desa Nyuhtebel. Di sebelah barat berbatasan dengan Desa Sengkidu dan Desa Ngis. Wilayah Desa Tenganan memiliki ketinggian antara 50-500 dpl dan termasuk dataran rendah dengan suhu rata-rata 28°C. Di Desa Tenganan terdapat lahan persawahan dan perbukitan yang difungsikan sebagai hutan konservasi dan kawasan budidaya.

## **VISI DAN MISI**

Adapun visi dan misi Pemerintahan Desa Tenganan, yaitu: Menjadi desa yang kuat, maju, mandiri dan demokratis; Pemerintahan desa yang berkompeten dan profesional dalam melayani,

transparan serta akuntabel; Pemerintahan desa yang solid dan saling bersinergi dengan pemerintahan adat; Mewujudkan masyarakat yang berbudaya, adil, makmur dan sejahtera.

## POTENSI

Desa Tenganan memiliki potensi alam yang dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian, perkebunan dan peternakan. Desa Tenganan juga memiliki potensi budaya yang dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan melalui kegiatan pariwisata, seperti desa wisata dengan mengangkat adat istiadat, tradisi, kesenian dan kerajinan serta kekayaan dan aset budaya lainnya. Desa Tenganan dengan dukungan tiga desa adat serta sumberdaya manusia yang memadai, berpotensi memiliki peluang yang sangat terbuka untuk dikembangkan lebih lanjut

## GRAPHIC STANDARD MANUAL (GSM) LOGO DESA TENGANAN

Logo merupakan hal yang penting bagi lembaga/perusahaan. Logo dapat berupa simbol yang dirancang untuk mewakili karakter dan menjadi identitas dari sebuah lembaga/perusahaan. Logo dapat berbentuk ekspresi visualisasi serta konsepsi lembaga/perusahaan, produk, organisasi, maupun institusi yang merupakan simbol visual dari nilai strategis lembaga/perusahaan. Logo idealnya bersifat unik, yang dapat digali, ditentukan, dimanfaatkan atau dikelola dengan baik, yang mampu memberikan ciri khas, dapat digunakan sebagai pembeda dari lembaga lainnya.

Perancangan logo Desa Tenganan bertujuan untuk membuat lambang desa serta dapat dipergunakan oleh Desa Tenganan yang berbeda dengan lambang desa saat ini. Sehingga logo Desa Tenganan ini dapat menjadi identitas yang baru bagi Desa Tenganan. Dengan perancangan logo Desa Tenganan, dapat membentuk identitas yang mencerminkan jati diri desa Tenganan sebagai desa yang memiliki visi misi menjadi desa yang maju, mandiri dan demokratis dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia berlandaskan Pancasila.



Gambar 36. Mempresentasikan rancangan logo Desa Tenganan dalam Rapat Desa yang dihadiri Kepala Desa beserta perangkatnya dan para tokoh masyarakat, dokumentasi tahun 2022

## DESKRIPSI LOGO

Desa Tenganan merupakan desa dinas yang terletak di Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem. Desa Tenganan terdiri atas tiga desa adat, yaitu Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Desa Adat Tenganan Dauhtukad, dan Desa Adat Gumung. Masing-masing desa adat memiliki banjar dinas atau kedusunan. Secara keseluruhan, Desa Tenganan, terdiri atas lima banjar, yaitu Banjar Dinas Tenganan Pegringsingan, Banjar Dinas Bukit Kangin, Banjar Dinas Bukit Kauh, Banjar Dinas Gumung, dan Banjar Dinas Tenganan Dauhtukad

Keberadaan Desa Tenganan tidak dapat dilepaskan dari eksistensi Desa Adat Tenganan Pegringsingan sebagai desa tua yang telah dikenal hingga mancanegara. Desa Adat Tenganan Pegringsingan berperan sebagai penyokong utama wilayah desa dinas yang mencakup lebih dari 75% dari total luas wilayah Desa Tenganan. Selain itu, tokoh masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan dalam pemerintahan desa dinas juga memiliki peran yang cukup besar hingga saat ini. Oleh karena itu, perancangan logo Desa Tenganan tidak terlepas dari ciri khas Desa Adat Tenganan Pegringsingan sebagai bentuk apresiasi atas kontribusinya dalam pembentukan dan penyelenggaraan Desa Tenganan.

Perancangan logo Desa Tenganan juga mempertimbangkan beberapa aspek lain untuk merepresentasikan desa dinas secara utuh. Adapun aspek tersebut, yaitu aspek tiga unsur, aspek lima unsur, filosofi Jagasatru, serta lingkungan dan visi misi desa dinas. Aspek tiga unsur mewakili ideologi Tri Hita Karana dan keberadaan tiga desa adat. Aspek lima unsur mewakili ideologi Pancasila, Panca Maha Bhuta, dan keberadaan lima banjar dinas. Filosofi Jagasatru mewakili sifat kewaspadaan dan keseimbangan dari empat sumbu arah mata angin. Aspek lingkungan mewakili potensi Desa Tenganan. Semua aspek yang telah dipaparkan di atas, kemudian dirangkum dan divisualisasikan menjadi elemen ilustrasi, teks, dan warna. Elemen-elemen tersebut disusun sedemikian rupa, sehingga menghasilkan tiga alternatif desain logo sebagai berikut.



Gambar 37. Alternatif desain 1  
(Sumber: dokumen pribadi)



Gambar 38. Alternatif desain 2 (Sumber: dokumen pribadi)



Gambar 39. Alternatif desain 3 (Sumber: dokumen pribadi)

Susunan dari ketiga alternatif logo tersebut berpedoman pada klasifikasi konstruksi logo, yaitu picture mark dan letter mark, picture mark sekaligus letter mark, serta letter mark saja. Konstruksi picture mark dan letter mark adalah susunan elemen ilustrasi dan teks saling terpisah. Adapun konstruksi picture mark sekaligus letter mark adalah susunan elemen ilustrasi dan teks yang saling berbaaur. Sedangkan, konstruksi letter mark saja merupakan logo yang disusun dari elemen teks saja. Ketiga alternatif desain logo Desa Tenganan menerapkan jenis konstruksi picture mark sekaligus letter mark karena elemen ilustrasi dan teks disusun saling berbaaur.



Gambar 40. Susunan elemen ilustrasi dan teks dari alternatif desain logo 3 (Sumber: dokumen pribadi)

Alternatif desain logo Desa Tenganan yang dipilih sebagai desain yang paling tepat untuk merepresentasikan aspek tiga unsur, aspek lima unsur, filosofi Jagasatru, serta lingkungan dan visi misi Desa Tenganan adalah alternatif desain logo ke-3.

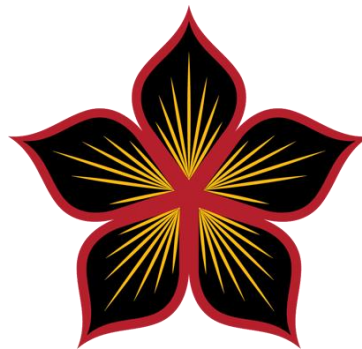
### KONSEP ILUSTRASI LOGO

Elemen ilustrasi dalam logo Desa Tenganan tersusun oleh gabungan berbagai bentuk, yaitu bidang segitiga, kelopak bunga, motif tenun Gringsing, bentuk-bentuk dinamis, bentuk gunung, padi dan kapas, serta bentuk ikatan atau simpul.



Gambar 41. Bidang segitiga dalam logo Desa Tenganan (Sumber: dokumen pribadi)

Bidang segitiga merupakan bentuk dasar logo yang merepresentasikan Tri Hita Karana dan keberadaan tiga desa adat. Tri Hita Karana merupakan falsafah atau pedoman dasar dalam hidup untuk mencapai masyarakat yang sejahtera dan harmonis melalui pemerintahan dan pembangunan desa. Keberadaan tiga desa adat dalam wilayah Desa Tenganan merupakan cerminan dari desa yang hidup berdampingan, saling bekerjasama, gotong-royong dan sinergis dalam menerapkan falsafah Tri Hita Karana.



Gambar 42. Bentuk kelopak bunga dalam logo Desa Tenganan  
(Sumber: dokumen pribadi)

Kelopak bunga yang berjumlah 5 helai mampu merepresentasikan Pancasila, keberadaan lima banjar dinas, dan Panca Maha Bhuta. Pancasila sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia harus tetap menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pemerintahan dan kehidupan bermasyarakat. Panca Maha

Buta merupakan lima elemen utama penyusun makrokosmos dan mikrokosmos yang berperan penting dalam pembentukan desa dan aparatnya melalui sumber daya alam dan sumber daya manusia.



Gambar 43. Motif tenun Gringsing dalam logo Desa Tenganan  
(Sumber: dokumen pribadi)

Motif tenun Gringsing yang berupa empat kalajengking dan figur tanda tambah (+) pada bagian tengah merepresentasikan filosofi Jagasatru dan keseimbangan empat sumbu yang diwarisi dari para leluhur. Jagasatru berarti waspada terhadap musuh. Musuh yang utama adalah musuh dalam diri, yaitu hawa nafsu yang harus dikendalikan. Empat sumbu sesuai arah mata angin dapat diartikan sebagai pembangunan desa di segala bidang, meliputi bidang pemerintahan, pembangunan, pemberdayaan dan pembinaan.



Gambar 44. Bentuk dinamis dan gunung dalam logo Desa Tenganan  
(Sumber: dokumen pribadi)

Bentuk-bentuk dinamis pada bagian bawah kelopak bunga dan bentuk gunung merupakan representasi lingkungan alam. Desa Tenganan merupakan wilayah desa yang meliputi perbukitan, area persawahan, dan area hijau hutan adat yang telah dilestarikan sejak dahulu. Desa Tenganan memiliki citra sebagai desa agraris dengan budaya pertanian yang sudah berlangsung secara turun temurun.



Gambar 45. Bentuk padi dan kapas dalam logo Desa Tenganan  
(Sumber: dokumen pribadi)

Bentuk padi dan kapas merepresentasikan visi dan misi serta asas dan prinsip pemerintahan Desa Tenganan. Susunan kapas yang berjumlah 11 buah merupakan representasi sejarah desa. Berdasarkan prasasti yang ditemukan di Desa Adat Ujung Hyang, diperkirakan Desa Adat Tenganan Pegringsingan sudah berdiri pada abad ke-11 Masehi yang disebut dengan nama Tranganan. Adapun jumlah susunan helai padi sebanyak 20 buah merupakan representasi perubahan nama desa. Perbekelan Tenganan yang kemudian berubah menjadi Desa Tenganan terbentuk pada masa kolonial Belanda diawal abad ke-20.



Gambar 46. Bentuk ikatan atau simpul dalam logo Desa Tenganan  
(Sumber: dokumen pribadi)

Bentuk ikatan atau simpul pada padi dan kapas merepresentasikan beberapa sifat positif dalam upaya membangun desa yang lebih baik. Adapun sifat-sifat tersebut, yaitu: Gotong royong, hidup berdampingan, dan saling bekerjasama; Maju, mandiri, dan demokratis; Kompeten, profesional, efektif, dan efisien; Terbuka, akuntabel, dan bertanggungjawab; Pelayanan publik; Sinergi, ketahanan, dan kesatuan sosial; Adil, makmur, dan sejahtera.

#### **KONSEP TEKS LOGO**

Teks dalam logo Desa Tenganan menerapkan jenis huruf sans serif bernama Lato. Sans serif adalah jenis huruf tanpa sirip/kait dengan bentuk yang sederhana dan garis yang tegas. Huruf Lato tidak dapat berdiri sendiri, namun harus diterapkan secara bersama-sama dengan elemen ilustrasi. Hal

tersebut berkaitan dengan fungsi teks sebagai elemen untuk menerangkan bahwa susunan ilustrasi merupakan bentuk utuh dari desain logo yang dimiliki oleh Desa Tenganan.



tanpa sirip / kait, bentuk sederhana, garis tegas





Gambar 47. Konsep teks dalam logo Desa Tenganan  
(Sumber: dokumen pribadi)

Selain itu, teks “Tenganan” juga dapat mempertegas keberadaan Desa Tenganan. Desa Tenganan Pengringsingan yang sudah dikenal luas sebagai desa tua, merupakan penyokong utama wilayah desa dinas. Selain itu, tokoh masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan dalam pemerintahan desa dinas juga memiliki peran yang cukup besar hingga saat ini. Oleh karena itu, konsep teks logo yang bertuliskan “Tenganan” tidak terlepas dari ciri khas Desa Adat Tenganan Pegringsingan sebagai bentuk apresiasi atas kontribusinya dalam pembentukan dan penyelenggaraan Desa Tenganan.

#### KONSEP WARNA LOGO

Logo Desa Tenganan menggunakan warna Tri Datu, yaitu merah, hitam, dan putih sebagai simbol Tri Murti. Tri Murti bermakna proses yang berkesinambungan dari penciptaan, pemeliharaan, dan peleburan. Tri Datu juga dapat melambangkan Tri Kona (lahir, hidup, dan mati), Tri Kaya Parisudha (kayika, manacika, wacika) dan Tri Pramana (sabda, bayu, dan idep) yang merupakan bagian dari introspeksi diri manusia secara lahir maupun batin. Konsep warna kuning emas bermakna keagungan, capaian prestasi, dan kesuksesan.

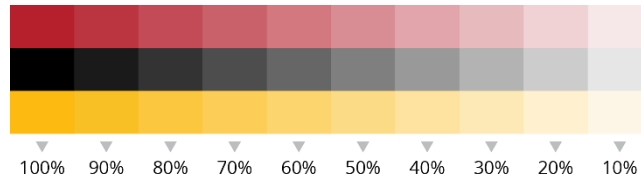
Masing-masing warna dalam logo Desa Tenganan harus berpedoman pada kode warna dan aturan variasi untuk menjaga konsistensinya dalam berbagai media komunikasi visual.

			
<b>MERAH</b> C:20 M:100 Y:91 K:11 R:182 G:32 B:45 #b6202d	<b>HITAM</b> C:100 M:100 Y:100 K:100 R:0 G:0 B:0 #000000	<b>PUTIH</b> C:0 M:0 Y:0 K:0 R:255 G:255 B:255 #ffffff	<b>EMAS</b> C:0 M:29 Y:99 K:0 R:253 G:187 B:17 #fdbb11

Gambar 48. Kode warna logo Desa Tenganan  
(Sumber: dokumen pribadi)

Warna merah bersifat berani dan dinamis, warna hitam bersifat kuat dan tegas, warna putih bersifat suci dan transparan, serta warna emas bersifat sukses dan jaya. Warna-warna tersebut mampu mewakili konsep dalam melakukan introspeksi diri manusia. Kehidupan manusia sebagai makhluk individu dan sosial harus memiliki pedoman hidup yang kuat dan tegas (warna hitam). Pedoman tersebut akan mampu memberikan dampak positif dalam kehidupan, apabila setiap orang memiliki

perilaku yang berani dan aktif (warna merah) untuk berkata dan bertindak, serta memiliki pemikiran yang jernih dan jujur (warna putih). Semua hal tersebut secara tidak langsung akan mampu menuntun setiap orang menuju kesuksesan dan kejayaan (warna emas). Begitu pula diterapkan dalam menjaga eksistensi dan melaksanakan pembangunan desa.



Gambar 49. Variasi warna logo Desa Tenganan  
(Sumber: dokumen pribadi)

Warna logo Desa Tenganan dapat divariasikan melalui transparansi warna dengan kelipatan 10%. Variasi warna bertujuan untuk mencegah kesan monton dalam perancangan media komunikasi visual.

#### KONSTRUKSI LOGO

Konstruksi logo adalah ukuran proporsional dan tata letak logo. Konstruksi logo Desa Tenganan berukuran proporsional 25 x 25 box untuk elemen ilustrasi (garis warna biru) dan berukuran 19 x 2,5 box untuk elemen teks (garis warna hijau).



Gambar 50. Konstruksi logo Desa Tenganan  
(Sumber: dokumen pribadi)

Elemen ilustrasi dan elemen teks tidak memiliki jarak pemisah karena tergolong dalam jenis logo picture mark sekaligus letter mark. Jenis logo tersebut menyebabkan tata letak elemen teks berada di dalam elemen ilustrasi.

## AREA AMAN LOGO

Area aman adalah daerah di sekitar logo yang tidak boleh dimasuki elemen-elemen lain agar logo dapat terlihat dan terbaca dengan jelas serta tetap estetik.

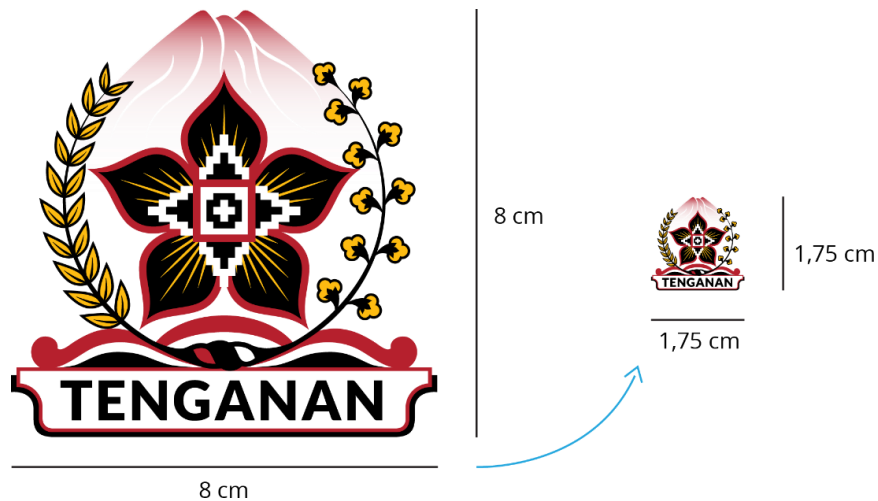


Gambar 51. Area aman logo Desa Tenganan  
(Sumber: dokumen pribadi)

Area aman logo Desa Tenganan adalah area kosong berukuran 2 x 2 box yang terletak diantara garis berwarna biru. Area tersebut harus terbebas dari penempatan elemen apapun selain logo, sehingga logo Desa Tenganan dapat terlihat berdiri sendiri, terbaca dengan jelas, serta tetap estetik.

## UKURAN MINIMUM LOGO

Penerapan logo harus memerhatikan ukuran minimum agar selalu terlihat dan terbaca dengan jelas.



Gambar 52. Ukuran minimum logo Desa Tenganan (Sumber: dokumen pribadi)

Ukuran minimum logo Desa Tenganan yang disarankan adalah 1,75 x 1,75 cm. Sedangkan, ukuran maksimum logo tidak terbatas. Perubahan ukuran logo harus tetap memperhatikan keterbacaan logo dan skala yang akurat.

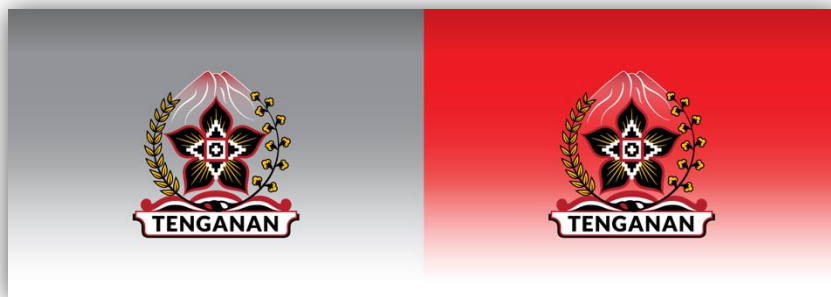
## VARIASI LOGO

### Logo Utama

Logo utama adalah logo berwarna yang dapat diterapkan di atas latar putih atau terang (mendekati putih) dan latar gradasi merah ke putih.



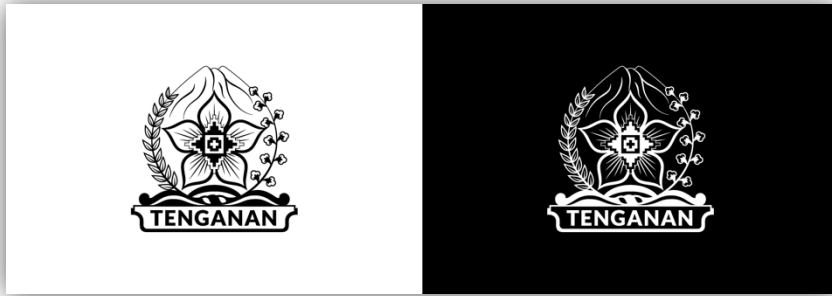
Gambar 53. Logo utama di atas latar putih (Sumber: dokumen pribadi)



Gambar 54. Logo utama di atas latar terang (kiri) dan latar gradasi merah ke putih (kanan) (Sumber: dokumen pribadi)

### Variasi Mono dan Foto

Variasi mono dipergunakan pada saat penerapan logo terbatas pada logo hitam dan putih. Logo hitam diterapkan di atas latar putih (terang), sedangkan logo putih diterapkan di atas latar hitam (gelap).



Gambar 55. Logo hitam di atas latar putih (kiri) dan logo putih di atas latar hitam (kanan) (Sumber: dokumen pribadi)

Variasi foto menyerupai variasi mono, hanya saja logo diterapkan di atas latar berupa foto berwarna terang atau foto berwarna gelap.



Gambar 56. Logo hitam di atas latar terang (kiri) dan logo putih di atas latar gelap (kanan) (Sumber: dokumen pribadi)

### LARANGAN PENERAPAN LOGO

Larangan penerapan logo bertujuan untuk meminimalisir kesalahan penerapan logo ke dalam berbagai media komunikasi visual. Berikut terdapat beberapa larangan yang tidak boleh diterapkan pada logo Desa Tenganan.



Gambar 57. Mendistorsi logo (Sumber: dokumen pribadi)

Gambar 24. Menambahkan outline

(Sumber: dokumen pribadi)



Gambar 58. Menambahkan objek lain  
(Sumber: dokumen pribadi)

Gambar 59. Menambahkan bayangan  
(Sumber: dokumen pribadi)

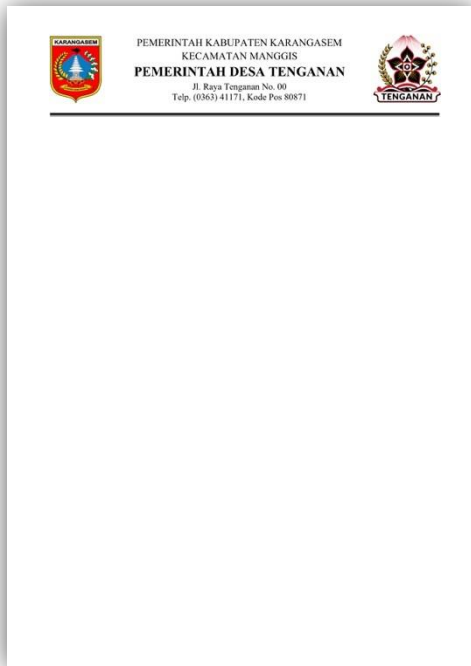


Gambar 60. Menggunakan warna lain  
(Sumber: dokumen pribadi)

Logo Desa Tenganan tidak boleh didistorsi atau dirubah ukurannya tanpa menggunakan skala yang akurat, tidak boleh menambahkan garis pinggir (outline) pada elemen logo, tidak boleh menambahkan objek lain ke dalam logo, tidak boleh menambahkan efek bayangan (drop shadow), serta tidak boleh menggunakan warna selain aturan warna utama dan variasi logo.

## IMPLEMENTASI LOGO KE DALAM MEDIA KOMUNIKASI VISUAL

### Kop Surat



Gambar 61. Media kop surat Desa Tenganan (Sumber: dokumen pribadi)

### Plang Nama



Gambar 62. Media plang nama Kantor Perbekel Tenganan (Sumber: dokumen pribadi)

## Baju Seragam



Gambar 63. Media Baju Seragam Desa Tenganan (Dokumentasi Pribadi)

## Topi



Gambar 64. Media Topi Desa Tenganan (Dokumentasi Pribadi)

### g. Swabudaya Patra (Prasasti NCDS)

Kata prasasti berasal dari bahasa Sanskerta. Kurang lebih secara harfiah artinya adalah “pujian”. Pada perkembangannya, prasasti dapat merujuk kepada piagam, maklumat, surat keputusan, undang-undang, atau tulisan yang dikeluarkan oleh seorang Raja atau Pemerintahan yang berkuasa. Epigrafi adalah ilmu yang mempelajari prasasti. Ada beberapa istilah lain untuk prasasti. Dalam bahasa Latin, prasasti disebut inskripsi. Di Bali, istilah yang sering dipakai adalah “batu bersurat” atau “batu bertulis”.

Meski maknanya lebih mudah ditangkap, tetapi pengertiannya lebih sempit daripada “prasasti”, karena tidak semua prasasti disuratkan di bebatuan. Di masa lalu, Indonesia pun sering memakai istilah “batu bertulis”, misalkan dalam kasus Batutulis di Bali, sampai namanya dipakai menjadi nama sebuah jalan. Batu prasasti diciptakan untuk mengenag sebuah tulisan yang ada di media batu granit supaya nantinya bisa di pulikasikan di tempat-tempat umum untuk menjadi daya tarik wisatawan. Teknik yang digunakan dalam pembuatan batu prasasti yaitu dengan teknik realis, memvisualkan karya seni menjadi karya nyata dan sama persis dengan batu aslinya.

### Ide Penciptaan Batu Prasasti



Gambar 65.

Batu Prasasti diciptakan melalui ide-ide yang unik meniru batu alam menjadi batu buatan tangan manusia agar menjadi daya tarik untuk masyarakat yang melihat batu prasasti, ide dalam pembuatan batu prasasti yaitu untuk menjadikan simbol kenangan atau sejarah yang akan datang sehingga pembuatan batu prasasti ini dibutuhkan keterampilan yang serius sehingga menjadi karya seni yang indah. Maka dari itu proses pembuatan batu prasasti berawal dari sebuah sketsa yang mana sketsa dibuat sedetail mungkin dan akan dituangkan kedalam media beton menjadi sebuah acuan penciptaan batu prasasti.

## Konsep

Konsep Pembuatan Batu Prasasti dengan menggabungkan Granit dengan media beton, dalam proses pembuatan Prasasti granit sendiri tentunya akan sangat berbeda apabila dibandingkan dengan pembuatan prasasti dengan bahan artificial atau keramik granit buatan. Proses pembuatan prasasti granit sendiri akan berbeda dengan proses pada media lainnya yang memiliki tekstur yang lebih renggang atau lunak. Batu alam khususnya granit memiliki tekstur yang padat sehingga tidak dapat menggunakan alat bantu grafir. Maka dari itu pentingnya skill pengrajinlah yang menjadi kunci utamanya. Prasasti Granit adalah prasasti yang merupakan jenis batu alam yang digunakan dalam pembuatan prasasti yang memiliki kualitas yang sangat bagus. Bahan batu granit asli yang dihasilkan dari tambangnya langsung memiliki tingkat kekerasan yang tinggi. Tentunya tahan terhadap cuaca maupun benturan dengan menggunakan proses pembuatannya yaitu dengan semprotan kompresor yang sudah dicampur dengan pasir halus maka dari itu terjadilah sebuah proses pengikisan batu granit dan disatukan dengan media beton.

**Prasasti** adalah piagam atau dokumen yang ditulis pada bahan yang keras dan tahan lama. Penemuan prasasti pada sejumlah situs arkeologi, menandai akhir dari zaman prasejarah, yakni Babakan dalam sejarah kuno Indonesia yang masyarakatnya belum mengenal tulisan, menuju zaman sejarah, dimana masyarakatnya sudah mengenal tulisan. Ilmu yang mempelajari tentang prasasti disebut Epigrafi.

Di antara berbagai sumber sejarah kuno Indonesia, seperti naskah dan berita asing, prasasti dianggap sumber terpenting karena mampu memberikan kronologis suatu peristiwa. Ada banyak hal yang membuat suatu prasasti sangat menguntungkan dunia penelitian masa lampau. Selain mengandung unsur penanggalan, prasasti juga mengungkap sejumlah nama dan alasan mengapa prasasti tersebut dikeluarkan.

Dalam pengertian modern di Indonesia, prasasti sering dikaitkan dengan tulisan di batu nisan atau di gedung, terutama pada saat peletakan batu pertama atau peresmian suatu proyek pembangunan. Dalam berita-berita media massa, misalnya, kita sering mendengar Presiden, Wakil Presiden, Menteri, atau Kepala Daerah meresmikan gedung A, gedung B, dan seterusnya dengan pengguntingan pita dan penandatanganan prasasti. Dengan demikian istilah prasasti tetap lestari hingga sekarang.

## Metode

Secara etimologis, kata "metode" berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" yang tersusun dari kata "*meta*" dan "*hodos*". *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, atau sesudah. Sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, atau arah.

Kata tersebut kemudian diserap dalam bahasa Inggris menjadi kata "*method*" yang berarti suatu bentuk prosedur tertentu untuk mencapai atau mendekati suatu tujuan, terutama cara yang sistematis.

Dari penjelasan tersebut maka dapat kita simpulkan bahwa pengertian metode adalah suatu cara atau proses sistematis yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Dengan kata lain, metode berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan, atau bagaimana cara untuk melakukan/ membuat sesuatu. Suatu metode dijadikan sebagai acuan kegiatan karena di dalamnya terdapat urutan langkah-langkah yang teratur sehingga proses mencapai tujuan menjadi lebih efisien. Dalam kaitannya dengan upaya ilmiah, metode merupakan cara kerja untuk dapat

memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Metode yang digunakan dalam membedah atau membuat batu prasasti yaitu dengan metode realis dan metode pengikisan.

### **Proses Pembuatan Batu Prasasti**

Proses pembuatan batu prasasti yaitu dengan menggunakan teknik realis dimana proses ini berawal dari sebuah media sketsa lalu gambar sketsa dituangkan ke media beton dimana proses ini sangat penting untuk menentukan hasil yang maksimal dan bagus. Batu prasasti dibuat semirib mungkin dengan batu asli dari alam, prosesnya juga sangat rumit tidak semudah mengembalikan telapak tangan butuh keterampilan yang serius untuk menghasilkan sebuah karya seni yang indah dan bahan yang digunakan yaitu semen, pasir, pasir coral, besi, kawat jaring, kawat tali, dll.

Bahan-bahan ini disatukan menjadi sebuah bentuk batu dengan proses mengikat dan merancang bahan-bahan menjadi bentuk batu prasasti yang menggabungkan batu granit dengan bahan beton supaya menyatu dengan sempurna.

### **Hasil**

Batu prasasti ini diciptakan untuk menemukan sebuah hasil yang maksimal dimana batu prasasti ini dibuat secara detail dengan teknik realis dengan menggabungkan bahan beton dan bahan batu granit. Dengan teknik pengikisan dari media kompresor agar mendapatkan hasil proses pembuatan batu prasasti ini yaitu menciptakan karya tiruan menjadi karya alami untuk menjadi sebuah peninggalan dimasa akan datang dan menjadikan daya tarik wisatawan yang melihat batu prasasti ini.

**Prasasti** adalah piagam atau dokumen yang ditulis pada bahan yang keras dan tahan lama. Penemuan prasasti pada sejumlah situs arkeologi, menandai akhir dari zaman prasejarah, yakni Babakan dalam sejarah kuno Indonesia yang masyarakatnya belum mengenal tulisan, menuju zaman sejarah, dimana masyarakatnya sudah mengenal tulisan. Ilmu yang mempelajari tentang prasasti disebut Epigrafi.

Prasasti dalam kaitannya sebagai sumber sejarah merupakan sumber primer yang digunakan para arkeolog maupun sejarawan sebagai sumber untuk menjelaskan dan menggambarkan kehidupan masa lalu. Kata prasasti berasal dari bahasa Sansekerta. Kurang lebih secara harfiah artinya adalah “pujian”. Pada perkembangannya, prasasti dapat merujuk kepada piagam, maklumat, surat keputusan, Undang-undang, atau tulisan yang dikeluarkan oleh seorang Raja atau Pemerintahan yang berkuasa. Epigrafi adalah ilmu yang mempelajari prasasti.

Ada beberapa istilah lain untuk prasasti. Dalam bahasa Latin, prasasti disebut inskripsi. Di Bali, istilah yang sering dipakai adalah “batu bersurat” atau “batu bertulis”.Meski maknanya lebih mudah ditangkap, tetapi pengertiannya lebih sempit daripada “prasasti”, karena tidak semua prasasti disuratkan di bebatuan. Di masa lalu, Indonesia pun sering memakai istilah “batu bertulis”, misalkan dalam kasus Batutulis di Bali, sampai namanya dipakai menjadi nama sebuah jalan.batu prasasti diciptakan untuk mengenang sebuah tulisan yang ada di media batu granit supaya nantinya bisa dipublikasikan di tempat-tempat umum untuk menjadi daya tarik wisatawan.

Batu Prasasti diciptakan melalui ide-ide yang unik supaya menjadi daya tarik untuk masyarakat yang melihat batu prasasti, ide dalam pembuatan batu prasasti yaitu untuk menjadikan simbol

kenangan atau sejarah yang akan datang sehingga pembuatan batu prasasti ini dibutuhkan ketrampilan yang serius sehingga menjadi karya seni yang indah. Maka dari itu proses pembuatan batu prasasti berawal dari sebuah sketsa yang mana sketsa dibuat sedetail mungkin dan akan dituangkan kedalam media beton menjadi acuan penciptaan batu prasasti.

- h. Dharma Sewaka Lelangon (Film dokumenter program NCDS) (Rai Budaya Bumiarta)**
- i. Dharma Aguron-guron (Pelatihan/workshop) (Pak Ruta)**

**VI. PARAMACITTA (KESIMPULAN) (Bersama)**

## ILIKITA (DAFTAR PUSTAKA)

- Abdul Kadir, 1975, Pengantar Estetika, Sekolah Tinggi Seni Indonesia "ASRI" Yogyakarta
- Anggraini & Nathalia. 2014. Desain Komunikasi Visual; Dasar-dasar Panduan untuk Pemula. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Arjawa, GPB Suka. 2020. "Corona, Melasti, dan Pawai Ogoh-ogoh" (Opini). Bali Post, Selasa Kliwon, 10 Maret 2020, halaman 1.
- Astita, I Nyoman. 1993. "Gamelan Gong Gede Sebuah Analisis Bentuk". Jurnal Seni Budaya Mudra, Edisi Khusus. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar: STSI Press.
- Bali Post. 2018. "Tradisi Mageret Pandan Anak-anak dan Bule Tak Kalah Antusias". Sabtu Kliwon, 9 Juni 2018, halaman 1.
- Bandem, I Made. 1993. "Ubit-ubitan: Sebuah Teknik Permainan Gamelan Bali". Jurnal Seni Budaya Mudra, Edisi Khusus. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar: STSI Press.
- Carter, David. E. 2005. Logo Redesign: How 200 Companies Successfully Changed Their Image. New York: Harper Collins.
- Cahyadi, I Wayan Agus Eka. 2021. "Pesona Lontar Prasi dalam Lintasan Waktu" dalam *Prasikala: Taru Mahottama Nukilan Rupa Wana Mukti*. Denpasar: Prasara Bulan Bahasa Bali 2021 Pemprov Bali.
- Darmaprawira A.A.A. 2002. Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya. Bandung: Penerbit ITB.
- Dibia, I Wayan. 2003. "Nilai-nilai Estetika Hindu dalam Kesenian Bali", dalam Estetika Hindu dan Pembangunan Bali. Denpasar : Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia Bekerja sama dengan Penerbit Widya Dharma.
- Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. 2015. Kain Gringsing di Desa Adat Tenganan Pagringsingan Kabupaten Karangasem Bali. Denpasar: Disbud Provinsi Bali.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2000. Seni dalam Ritual Agama. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. Mencipta Lewat Tari. Yogyakarta: Manthili.
- Humar Sahman, Mengenal Dunia Seni Rupa: Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika, IKIP Semarang Press, 1993
- Kusrianto, Adi. 2007. Pengantar Desain Komunikasi Visual. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Lip, Evelyn. 1996. Desain dan Feng Shui. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Murphy, John & Michael Rowe. 1993. How to Design Trademarks and Logos. Cincinnati, Ohio: North Light Books.
- Rai S, I Wayan. 1998. "Unsur Musikal dan Ekstra Musikal dalam Penciptaan Gending Iringan Tari Bali". Dalam Mudra Jurnal seni Budaya, No. 8 Th. VIII Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar : UPT Penerbitan.

Rupa, I Wayan, dkk. 2016. Inventarisasi Karya Budaya Mekare-Kare di Desa Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem – Bali. Yogyakarta: Kepel Press.

Rustan, Surianto. 2021. Logo 2021 buku 1. Jakarta: CV Nulisbuku Jendela Dunia.

Rustan, Surianto. 2021. Logo 2021 buku 2. Jakarta: CV Nulisbuku Jendela Dunia.

Senen, I Wayan. 2002. Wayan Beratha Pembaharu Gamelan Kebyar Bali. Yogyakarta: Tarawang Press.

Soedarso, SP., Seni Arti dan Probelmatikanya, Duta Wacana University Press, Yogyakarta, 2000

Sudirga, I Komang. 2003. “Kajian Komposisi Karawitan Karya I Nyoman Windha”. Dibiayai oleh Program (Due Like) Batch IV STSI Denpasar Tahun Anggaran 2003, Sesuai dengan Persetujuan P2MPT Tanggal 21 Juli 2003 : Program Studi Seni Karawitan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.

Suwardikun, Didit W. 2000. Merubah Citra Melalui Perubahan Logo. Bandung: ITB Library.

[https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/tenganan\\_pegringsinga](https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/tenganan_pegringsinga).

<http://v2.karangasemkab.go.id/index.php/baca-pariwisata/158/DESA-TENGANAN>

<https://www.latofonts.com>.

## **TUTUR-LELAKU (DAFTAR INFORMAN)**

I Wayan Mudita Adnyana (sastrawan)

I Putu Suarjana, S.S. (Keliang Ulu Tebenan Desa Adat Tenganan Pegringsingan)

I Putu Yudiana, S.T. (Keliang Ulu Teben) 43 tahun (23 Januari 1979) S hp1081916728422

I Wayan Tumben (seniman)

I Ketut Sudiastika (Perbekel Desa Tenganan)

I Putu Wiadnyana, S.T. (Bidang Pariwisata Desa Tenganan)

Rio Wedayana (Krama Desa)

Putu Putranta (Seniman)

Ni Kadek Leti Trisnayanti, S.Sn. (seniman)

Kelian Gong (seniman)

Ni Putu Purwani 74 tahun (Tahun 1948) SMP Perajin Kain Gringsing Tenganan Pegringsingan, Kec. Manggis, Karangasem

Putu Surya Astawan 39 tahun (18 April 1983) SMA Ketua Deha Teruna Desa Adat Tenganan Tenganan Pegringsingan, Kec. Manggis, Karangasem 087762747400

I Wayan Arsana 51 tahun (23 Januari 1971) SD Mantan Kelian Desa Adat Tenganan Pegringsingan Tenganan Pegringsingan, Kec. Manggis, Karangasem 087861263294

I Wayan Mudita Adnyana, 31 Desember 1931 ( seniman )

I Putu Parwata, 2 Februari 1967 (seniman)

I Wayan Tumben, 6 Maret 1971 ( seniman )

I Nyoman Kanta ( seniman )

I Ketut Sunartawan, 10 September 1988 ( seniman )

I Wayan Semerti, 5 September 1975 ( seniman )

I Putu Sumantra, Kelahiran 12 Januari ( Pengepul dan Pengerajin)

I Wayan Durpa Kelahiran 25 Desember 1982 ( Pengerajin)



9 786235 560274